

**PERAN GURU LAKI-LAKI SEBAGAI *ROLE MODEL*
GENDER DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO**

SKRIPSI



NIM. 205220018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG
MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

**PERAN GURU LAKI-LAKI SEBAGAI *ROLE MODEL*
GENDER DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO**

SKRIPSI

untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

KIROM

NIM. 205220018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG
MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kirom
NIM : 205220018
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Laki-laki Sebagai Role Model Gender Daalam
Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Musliamat
NU 001 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 6 Maret 2026

Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Ar-Raniry Ponorogo


Safiruddin Al Baqi, S.Psi., M.A
NIP. 199102032019031016




Safiruddin Al Baqi, S.Psi., M.A
NIP. 199102032019031016



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Kirom
NIM : 205220018
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Laki-laki Sebagai *Role Model Gender* Dalam
Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Musliamat NU 001
Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo:

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Mei 2026

Ponorogo, 20 Mei 2026

Disetujui oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Prof. Dr. Mukhibat., M.Ag.
Penguji I : Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
Penguji II : Safiruddin Al Baqi, S.Psi., M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Alamat : Kampus 1 : Jl. Pramuka 156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471

Kampus 2 : Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

Website : www.library.iainponorogo.ac.id email : perpustakaan@uinponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kirom

NIM : 205220018

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru Laki-laki Sebagai Role Model Gender Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 30 Mei 2025 .



Kirom

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kirom
NIM : 205220018
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru Laki-laki Sebagai Role Model Gender Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2026

Penulis,



Kirom

Kirom, 2026. *Peran Guru Laki Laki Sebagai Role Model Gender Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Safiruddin Al Baqi, M.A.

Kata Kunci: Guru Laki-laki, Role Model Gender, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru sebagai figur teladan dalam pembentukan perilaku dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kehadiran guru laki-laki di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih relatif terbatas, padahal keberadaannya berpotensi memberikan kontribusi dalam menghadirkan representasi peran gender yang lebih seimbang bagi anak. Guru laki-laki dapat menjadi *role model* dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta membangun interaksi sosial yang positif.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mendeskripsikan bentuk peran guru laki-laki sebagai *role model* gender dalam kegiatan pembelajaran anak, 2) Mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosial emosional anak ketika berinteraksi dengan guru laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru laki-laki, guru perempuan, serta peserta didik. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang ditemukan oleh Miles, Huberman dan Sadana yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki memiliki peran penting sebagai *role model* gender dalam perkembangan sosial emosional anak. Peran tersebut tercermin melalui sikap disiplin, ketegasan, tanggung jawab, serta pendekatan yang hangat dalam berinteraksi dengan anak. Kehadiran guru laki-laki juga memberikan pengalaman sosial yang beragam bagi anak, sehingga dapat mendukung perkembangan sikap empati, kerja sama, serta pemahaman anak terhadap peran gender secara lebih seimbang. Dengan demikian, keberadaan guru laki-laki di lingkungan PAUD memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

ABSTRACT

Kirom, 2026. *The Role of Male Teachers as Gender Role Models in Children's Social-Emotional Development at TK Muslimat NU 001 Ponorogo.*

Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Kiai Ageng Muhammad Besari State Islamic University, Ponorogo. Supervisor: Safiruddin Al Baqi, M.A.

Keywords: Male Teachers, Gender Role Model, Social-Emotional Development, Early Childhood.

This study is motivated by the importance of teachers' roles as role models in shaping behavior and supporting the social-emotional development of early childhood. The presence of male teachers in Early Childhood Education (ECE) institutions is still relatively limited, even though their presence has the potential to contribute to providing more balanced gender role representations for children. Male teachers can serve as role models in instilling values such as discipline, responsibility, and positive social interaction. Therefore, this study aims to describe the role of male teachers as gender role models in the social-emotional development of children at TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

This study aims to: 1) describe the forms of the role of male teachers as gender role models in children's learning activities, 2) describe how children's socio-emotional development occurs when interacting with male teachers.

This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving several informants, including the school principal, male teachers, female teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results of the study indicate that male teachers play an important role as gender role models in children's social-emotional development. This role is reflected through attitudes of discipline, assertiveness, responsibility, and a warm approach in interacting with children. The presence of male teachers also provides diverse social interaction experiences for children, which support the development of empathy, cooperation, and a more balanced understanding of gender roles. Thus, the presence of male teachers in early childhood education environments contributes positively to children's social-emotional development.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial-emosional membentuk kemampuan regulasi emosi, empati, interaksi sosial, dan kesiapan sekolah. Model dan lingkungan yang konsisten pada usia awal mempengaruhi pola perilaku jangka panjang. Di era modern, pendidikan anak usia dini (PAUD) menempatkan perhatian khusus pada aspek sosial-emosional.¹ Sekolah dan guru berperan sebagai agen sosial utama selain keluarga dalam pembentukan kompetensi ini. Dengan demikian, studi tentang faktor pengaruh di lingkungan PAUD menjadi krusial bagi peningkatan kualitas layanan.²

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional pada masa kanak-kanak awal sangat menentukan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.³ Anak yang memperoleh stimulasi sosial emosional yang tepat cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi, empati, dan hubungan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Lingkungan sekolah menjadi salah

¹ Safiruddin Al Baqi and Defi Firmansah, "Pendidikan Islam Holistik Untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 4, no. 2 (2025): 94–112, <https://doi.org/10.21154/kindergarten.v4i2.5506>.

² Rahma Shifa Sephiana and Hani Yulindrasari, "Peran dan Kontribusi Guru Laki-laki dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>.

³ Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development* (McGraw-Hill, 1978).

satu konteks utama pembentukan perilaku sosial anak. Guru sebagai figur signifikan memiliki peran strategis dalam proses tersebut.⁴

Salah satu unsur penting dalam lingkungan belajar adalah keberagaman figur pendidik yang menjadi rujukan anak. Keberadaan berbagai figure baik laki-laki maupun perempuan memperkaya pengalaman sosial anak. Ketika lingkungan hanya didominasi satu gender, pemahaman anak tentang peran sosial cenderung sempit. Oleh sebab itu, keterlibatan guru laki-laki dipandang strategis untuk memberi gambaran alternatif masculinity/femininity.⁵ Kebutuhan representasi gender seimbang ini relevan dalam upaya mengurangi stereotip sejak dini. Kajian empiris terhadap fenomena ini menjadi dasar masalah penelitian yang diangkat.⁶

Di Indonesia fenomena guru laki-laki di PAUD masih relatif minor dan mendapat perhatian riset sejak beberapa tahun terakhir. Berbagai studi kualitatif lokal memetakan peran, kendala, dan kontribusi guru laki-laki dalam konteks PAUD. Laporan-laporan penelitian menemukan bahwa guru laki-laki mampu menunjang aspek afektif dan sosial anak.⁷ Temuan-temuan tersebut memberi pijakan empiris untuk meneliti kasus kontekstual di salah satu sekolah TK di Ponorogo. Dengan demikian, studi pada tingkat sekolah TK menjadi relevan.

⁴ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

⁵ Rahma Shifa Sephiana and Hani Yulindrasari, "Peran Dan Kontribusi Guru Laki-Laki Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403.

⁶ Yolanda Marseline Putri et al., "Analisis Representasi Gender dalam Novel pada Sebuah Kapal Karya Nh Dini" (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8766/>.

⁷ "Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau Dari Perspektif Fungsi Afeksi Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi | JECED : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini," accessed December 16, 2025,

Peran guru dalam pembentukan regulasi emosi, ekspresi emosi, percaya diri, dan kemandirian anak telah banyak dikaji. Namun pengaruh khusus guru laki-laki sebagai role model gender terhadap aspek-aspek tersebut masih relatif jarang ditelaah.⁸ Beberapa studi menyatakan bahwa interaksi dengan figur laki-laki dapat memberi contoh pola perilaku sosial yang berbeda. Contoh tersebut mencakup cara mengelola emosi, memimpin permainan, dan mencontoh sikap asertif non-agresif. Dengan kata lain, peran model gender bukan hanya soal representasi kuantitatif tetapi juga kualitas interaksi.⁹ Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang mengeksplorasi makna peran guru laki-laki pada ranah sosial-emosional perlu dilakukan. Kasus sekolah berbasis komunitas keagamaan seperti TK Muslimat NU membutuhkan studi kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik nyata dan pendapat dari semua pihak yang terlibat (guru, orang tua, kepala sekolah, dan anak).¹⁰

Keterlibatan figur ayah dalam pengasuhan anak menunjukkan bahwa figur laki-laki memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perkembangan sosial anak. Kehadiran figur laki-laki juga memberikan teladan maskulinitas positif melalui komunikasi, empati, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan figur laki-laki dalam lingkungan

⁸ Keppi Sukesu et al., *Sosiologi Gender: Konsep dan Aplikasinya di Pedesaan* (Universitas Brawijaya Press, 2021).

⁹ Yenni Lu'luul Maftukhah et al., "EKSISTENSI DAN REPRESENTASI PEREMPUAN MUDA DALAM RUANG PUBLIK SEKOLAH DI MADURA," *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* 6, no. 1 (2025): 87–99.

¹⁰ Minatul Nur Laela, "Peran Guru PAUD Laki-Laki Dalam Membangun Karakter Disiplin Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo" (diploma, IAIN Ponorogo, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24919/?utm>

pendidikan anak usia dini, termasuk guru laki-laki, berpotensi menjadi role model gender yang mendukung perkembangan sosial emosional anak.¹¹

Faktor pendukung dan penghambat kehadiran guru laki-laki patut dianalisis untuk memahami peluang dan tantangan implementasi. Faktor pendukung antara lain dukungan kebijakan lembaga, motivasi personal guru, dan sikap progresif orang tua. Sementara penghambat meliputi stereotip gender, kekhawatiran keamanan anak, dan minimnya kesejahteraan profesi PAUD. Literatur terkini menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal menentukan keberlanjutan peran guru laki-laki.¹² Analisis faktor-faktor ini pada tingkat sekolah akan membantu merumuskan rekomendasi praktis. Pendekatan kualitatif mampu memetakan nuansa motif, hambatan sosial, dan strategi adaptasi yang dipakai guru. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, intervensi kebijakan dan pelatihan dapat dirancang lebih tepat sasaran. Studi terdahulu di beberapa daerah Indonesia menegaskan pentingnya kajian ini.¹³

Dalam perspektif metodologis, pendekatan kualitatif berbasis studi kasus cocok untuk menggali makna peran secara mendalam. Studi kualitatif memungkinkan penelusuran pengalaman subjektif guru, persepsi orang tua, dan pengamatan interaksi anak. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen sekolah akan menangkap data yang kaya dan

¹¹ Evi Muafiah et al., "Discovering the Presence of Fathers: A Study on Fathers' Involvement in Childcare in Madiun Residency," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 5, no. 2 (2025): 237–47.

¹² Safiruddin Al Baqi, "Penguatan Identitas Gender Pada Siswa Laki-Laki Melalui Kehadiran Guru Laki-Laki Di Tingkat PAUD," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 2 (2021): 289–309, <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>.

¹³ Pasiningsih Pasiningsih and Novita Pancaningrum, "Resilience of Male Teachers and Prospective Male Teachers as Minorities in the Early Childhood Education Field," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023): 101, <https://doi.org/10.24042/00202361637300>.

kontekstual. Hasil kualitatif dapat memunculkan teori substantif mengenai bagaimana role model gender bekerja di ruang PAUD. Temuan ini juga dapat menjadi dasar aksi praktis dan rekomendasi kebijakan lokal yang berbasis bukti. Pendekatan kualitas ini sejalan dengan studi-studi sejenis yang mengeksplorasi pengalaman guru laki-laki. Dengan kerangka studi kasus di TK, penelitian ini berpotensi memberikan temuan yang aplikatif. Metode yang digunakan harus etis, memastikan perlindungan anak dan persetujuan orang tua.¹⁴

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran guru dari jenis kelamin berbeda memang dapat berdampak signifikan pada perkembangan identitas gender anak usia dini. Sebagai contoh, penelitian Al Baqi et al. menemukan bahwa anak-anak yang memiliki guru dari kedua jenis kelamin memperoleh skor identitas gender yang berbeda secara signifikan dibandingkan mereka yang hanya memiliki guru perempuan.¹⁵ Selain itu, saat guru laki-laki hadir, mereka dapat menjadi “model peran positif” bagi anak laki-laki maupun perempuan, memperluas pemahaman mereka bahwa tugas mengajar dan merawat anak bukanlah eksklusif untuk perempuan. Sebagaimana dikemukakan dalam artikel oleh Martyn Mills-Bayne terkait pentingnya diversifikasi gender dalam tenaga pendidik anak usia dini: *“children, particularly boys, need to see positive male role models in early*

¹⁴ THE ROLE OF MALE TEACHERS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: A PRINCIPAL'S AND PARENT'S PERSPECTIVE – Graduate School of Educational Psychology, October 10, 2022, <https://psikopend-sps.upi.edu/beranda/the-role-of-male-teacher-in-early-childhood-education-the-principal-and-parents-perspectives/>.

¹⁵ Safiruddin Al Baqi, “How Teacher’s Gender Influence Student’s Gender Identity in Early Childhood,” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 17, no. 1 (2023): 108–19, <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.08>.

learning environments because if there's a lack of men, this will shape the next generation's gender attitudes.”¹⁶

Kegiatan pembelajaran di PAUD (misal bermain peran, aktivitas motorik, literasi bergambar) berfungsi sebagai arena praktik sosial dimana anak belajar peran gender. Apabila guru baik laki-laki maupun perempuan mendesain atau memfasilitasi kegiatan tanpa kesadaran gender, aktivitas tersebut bisa memperkuat stereotip (mis. mainan “untuk anak perempuan” vs “untuk anak laki-laki”). Sebaliknya, desain kegiatan yang sadar gender (gender-sensitive pedagogy) dapat memberikan pengalaman inklusif yang membuka pilihan peran bagi semua anak. Dokumen-dokumen panduan PAUD dan kajian pedagogis Indonesia juga menekankan pentingnya perencanaan kegiatan yang sesuai perkembangan dan sensitif terhadap konteks budaya setempat.¹⁷

Berdasarkan observasi awal di lapangan yang dilakukan, peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, ditemukan peran guru laki-laki menunjukkan dinamika baru yang belum banyak dikaji, terutama bagaimana bentuk partisipasinya dalam proses pembelajaran apakah terlibat penuh atau hanya kegiatan tertentu dan juga bagaimana pengaruh terhadap peran social gender, serta tantangan dan peluang yang muncul dari kehadiran guru laki-laki.¹⁸

Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan tenaga pendidik terhadap guru laki-laki, peran guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan PAUD, serta factor

¹⁶ “The Elephant in the Classroom: Why Children Need More Male Teachers,” Home, accessed October 30, 2025, <https://unisa.edu.au/media-centre/Releases/2025/the-elephant-in-the-classroom-why-children-need-more-male-teachers/>.

¹⁷ Radius Setiyawan et al., *Jejak langkah: perjalanan rektor UMSurabaya dari masa ke masa* (UM Surabaya Publishing, 2020).

¹⁸ Observasi kegiatan magang 12/05/2024

pendukung dan penghambat yang muncul dari kehadiran guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dan juga diharapkan lembaga dapat melaksanakan peran pendidikannya dengan lebih bermakna, khususnya dalam membentuk pemahaman gender yang sehat sejak usia dini. Dari uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan telaah lebih mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Peran Guru Laki Laki Sebagai Role Model Gender Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan pandangan terhadap penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah tentang Peran Guru Laki-laki Sebagai Role Model Gender dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peneliti ingin mengamati bagaimana guru laki-laki berperan dapat mempengaruhi psikologi anak secara social emosionalnya, termasuk intraksi dengan anak, rekan guru dan orang tua. dan ingin mengamati bagaimana nilai-nilai, peran, dan identitas gender ditampilkan oleh guru laki-laki kepada anak-anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Maka untuk itu, peneliti memfokuskan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan pengaruh psikologi anak, peran, serta factor pendukung dan penghambat yang dialami guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, serta mengidentifikasi pengaruh social emosional yang muncul dari kehadiran guru laki laki di lingkungan pendidikan anak usia dini..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang terdapat dari dilatar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peran guru laki-laki sebagai role model gender dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak ketika berinteraksi dengan guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk peran guru laki laki sebagai role model gender dalam kegiatan pembelajaran anak
2. Mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosial-emosional anak ketika berintraksi dengan guru laki-laki.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru laki-laki sebagai role model gender dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial anak di PAUD. Temuan penelitian ini juga dapat memperkuat teori perkembangan sosial-emosional anak yang

dikemukakan oleh para ahli seperti Hurlock dan Santrock, terutama dalam konteks regulasi emosi, percaya diri, dan kemandirian anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Melalui penelitian ini, peran guru laki-laki sebagai role model gender dapat dijelaskan secara lebih nyata dan kontekstual dalam praktik pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran guru dan representasi gender dalam pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan keseimbangan dan kerjasama antara guru laki-laki dan perempuan. Sekolah dapat melihat sejauh mana kehadiran guru laki-laki memberi dampak terhadap suasana pembelajaran, kegiatan anak, serta pembentukan karakter. Dengan demikian, sekolah dapat mengambil kebijakan yang lebih tepat dalam pengelolaan tenaga pendidik di lingkungan TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya peran guru sebagai role model dalam perkembangan sosial-emosional anak. Guru, khususnya guru laki-laki,

dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai refleksi untuk meningkatkan sikap, perilaku, dan strategi interaksi dengan anak. Guru perempuan juga dapat memahami pentingnya kerja sama dan peran saling melengkapi dalam memberikan keteladanan gender yang positif kepada anak.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik melalui terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan sosial-emosional. Anak dapat memperoleh pengalaman interaksi sosial yang beragam dan seimbang antara figur guru laki-laki dan perempuan. Dengan adanya role model gender yang positif, anak diharapkan mampu mengembangkan regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kemandirian secara lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang pendidikan anak usia dini. Peneliti juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru laki-laki sebagai role model gender dalam konteks PAUD. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman akademik yang berharga dalam mengkaji isu gender dan perkembangan sosial-emosional anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji

tema serupa. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan, lokasi, atau fokus kajian yang berbeda. Dengan demikian, kajian tentang peran guru laki-laki dan perkembangan sosial-emosional anak di PAUD dapat terus dikembangkan secara lebih luas dan mendalam.

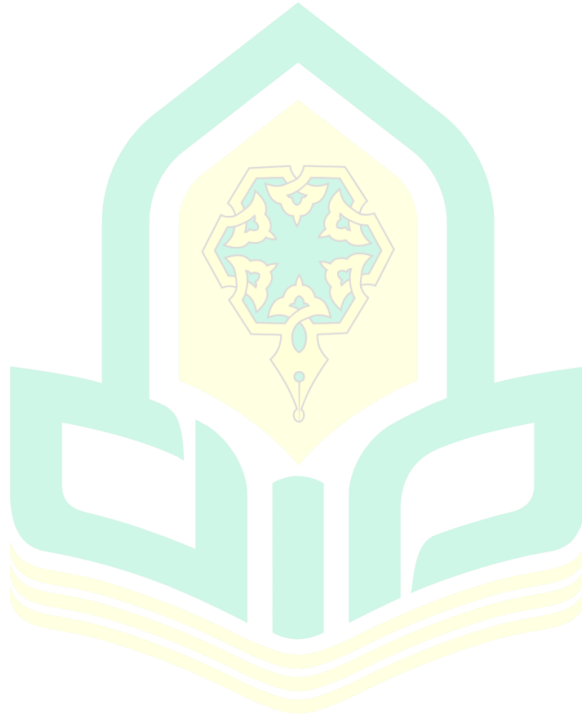
F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan dalam proposal ini, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan merupakan awalan dari keseluruhan proposal dimana membahas mengenai, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.
- BAB II** : Kajian Pustaka yang mana membahas mengenai kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Peneliti mengacu pada tiga hal tersebut supaya pembahasan tidak keluar dari apa yang telah disebutkan.
- BAB III** : Metode Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahapan penelitian.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan pembahasan pada bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil

penelitian, dan pembahasan yang berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan

BAB V : Penutup, merupakan bab terakhir yang ada pada bab ini yang berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan ini merupakan ringkasan atau semua inti dari jawaban yang diperoleh.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak

a. Pengertian

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti.¹ Adapun menurut Hurlock perkembangan sosial adalah kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial serta menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pada anak usia dini, perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga dan sekolah.² Bandura menyatakan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui observasi dan peniruan (modeling) terhadap lingkungan sosialnya, terutama orang dewasa yang dianggap penting (guru, orang tua).³

Perkembangan emosional merupakan proses bertahap yang dialami anak dalam mengenali, mengekspresikan, mengelola, dan mengendalikan emosi secara tepat sesuai dengan konteks sosial. Emosi berperan penting dalam membentuk kepribadian, hubungan sosial, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Menurut Hurlock, perkembangan emosional adalah perubahan kemampuan individu dalam merespons perasaan, baik perasaan diri sendiri maupun

¹ Moh. Toriqul Chaer and Permana Octofrezi, "Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160>.

² Hurlock, *Child Development*.

³ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

orang lain, yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Pada anak usia dini, emosi masih bersifat spontan dan egosentris, namun secara bertahap berkembang menjadi lebih terkendali melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial.⁴

Dalam perspektif psikososial, Erikson menekankan bahwa perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang dialami. Pada usia prasekolah, anak berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak mulai aktif menunjukkan keinginan, gagasan, dan emosi. Respons lingkungan, terutama guru di sekolah, menentukan apakah ekspresi emosional anak diterima dan dihargai atau justru ditekan. Lingkungan yang suportif akan mendorong anak untuk berkembang menjadi pribadi yang percaya diri secara emosional, sedangkan lingkungan yang kurang responsif dapat menimbulkan kecemasan dan keraguan dalam mengekspresikan emosi.⁵

Perkembangan sosial emosional adalah dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orangtua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan

⁴ Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (1963).

sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.⁶ Hal ini yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak usia dini ialah berperilaku yang baik, seperti disiplin, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.⁷

Perkembangan sosial emosional adalah proses ketika anak belajar memahami dirinya, mengelola emosi, membangun hubungan dengan orang lain, serta menampilkan perilaku sosial yang sesuai. Menurut Papalia dan Martorell, perkembangan sosial emosional mencakup *self-regulation*, kesadaran diri, kemampuan berempati, dan interaksi sosial yang adaptif.⁸ Santrock menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan: perkembangan emosional memengaruhi kemampuan anak merespon sosial, sementara pengalaman sosial memengaruhi kemampuan anak mengekspresikan dan mengatur emosi.⁹ Di Indonesia, Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD juga menetapkan bahwa aspek sosial emosional

⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

⁷ Reni Ester Berutu and Julita Herawati P, "PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/356>.

⁸ Diane E. Papalia et al., *Experience Human Development* (McGraw-Hill Education, 2014).

⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

mencakup kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan pengendalian emosi.¹⁰

b. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

1) Regulasi emosi dan ekspresi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosi yang dirasakan agar dapat diekspresikan secara tepat sesuai konteks sosial.¹¹ Menurut Thompson, regulasi emosi mencakup proses internal dan eksternal yang bertanggung jawab dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional. Sementara itu, ekspresi emosi adalah cara anak menampilkan perasaan seperti marah, senang, sedih, atau takut melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun verbal. menegaskan bahwa kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan indikator utama perkembangan sosial emosional anak usia dini.¹²

Berdasarkan menurut Denham, Santrock, dan Permendikbud No. 137 Tahun 2024, indikator regulasi dan ekspresi emosi pada anak usia dini meliputi:¹³

- a) Anak mampu mengenali berbagai jenis emosi (senang, sedih, marah, takut)

¹⁰ Jalan Jenderal Sudirman, *KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI*, n.d.

¹¹ Tabitha Neema Christy Sembiring and Dessi Christanti, "Pelatihan Regulasi Emosi Dalam Menurunkan Agresivitas Anak Marginal Usia 6-11 Tahun Di Pinggiran Rel Kereta Api Kecamatan X Surabaya," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1148–59, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2363>.

¹² Dewi Rosaria Indah et al., *REGULASI EMOSI PADA MAHASISWA SELAMA PROSES PEMBELAJARAN DARING DI PROGRAM STUDI PG-PAUD FKIP UPR*, n.d.

¹³ Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

- b) Anak dapat mengekspresikan emosi secara verbal maupun nonverbal Anak mampu menenangkan diri ketika mengalami frustrasi
- c) Anak tidak menunjukkan ledakan emosi berlebihan
- d) Anak mampu menunggu giliran dan mengendalikan impuls
- e) Anak mampu meminta bantuan ketika mengalami kesulitan

Menurut Bandura, anak belajar regulasi dan ekspresi emosi melalui *observational learning*. Anak meniru cara orang dewasa menenangkan diri, mengekspresikan kemarahan secara sosial dapat diterima, dan menghadapi konflik tanpa agresi.

2) Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan aktivitas, mengambil keputusan, dan berinteraksi sosial. Menurut Erikson, percaya diri berkembang pada tahap *initiative vs guilt*, ketika anak diberi kesempatan untuk mencoba, mengambil peran, dan mendapat dukungan dari lingkungan. Bandura menyebut konsep ini sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan suatu tugas.¹⁴

Berdasarkan pendapat Bandura, Berk, dan Permendikbud 137/2024, indikator percaya diri meliputi:¹⁵

- a) Berani mencoba kegiatan baru

¹⁴ Rafael Velasco Fernandez, "ERIK H. ERIKSON'S THEORY ON CHILD DEVELOPMENT," *Revista de La Clinica de La Conducta* (Mexico) 1, no. 1 (1967): 27–46.

¹⁵ Sudirman, *KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI*.

- b) Berani mengemukakan pendapat atau bertanya
- c) Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan
- d) Mampu tampil di depan teman atau guru
- e) Menunjukkan sikap bangga terhadap hasil karyanya

Guru laki-laki yang memberikan penguatan positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, khususnya anak laki-laki yang membutuhkan figur pria sebagai model keberanian dan ketegasan yang positif.

3) Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Menurut Berk,¹⁶ kemandirian merupakan hasil dari regulasi diri dan kepercayaan diri yang berkembang secara bertahap. Dalam teori Vygotsky, kemandirian muncul ketika anak mulai mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan setelah sebelumnya mendapat *scaffolding* dari orang dewasa.¹⁷

Mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Berk dan Santrock, indikator kemandirian antara lain:

- a) Mampu merawat diri (makan, memakai sepatu, membereskan barang)
- b) Mampu memilih aktivitas sendiri
- c) Menyelesaikan tugas tanpa selalu dibantu

¹⁶ Berk, L. (2018). *Development Through the Lifespan*. Pearson.

¹⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.

- d) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- e) Mampu mengambil keputusan sederhana¹⁸

Kaitan dengan role model guru laki-laki yang memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak dapat menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab sosial.

2. Peran Guru

Secara bahasa, guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar (pendidik, pengajar). Dalam Bahasa Jawa, guru adalah sosok tauladan yang berarti digugu lan ditiru. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik, mentransfer ilmu, namun juga sebagai sumber informasi masyarakat ke arah yang lebih baik sehingga guru memiliki makna yang luas. Dalam Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Guru pada hakikatnya merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang tugasnya sangat mulia dalam membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik untuk mengembangkan target perkembangan yang akan dicapai. Peran guru yang baik sangat dibutuhkan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini perlu dibekali dengan berbagai

¹⁸ Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

¹⁹ Wiyani Norvan, "Konsep Dasar Paud" (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016),

keterampilan baik *hard skills* maupun *soft skills* agar dapat beradaptasi dengan segala bentuk perubahan yang terjadi di sekelilingnya²⁰

Menurut penelitian Evi Mafiah dkk, Ayah atau figur laki-laki memiliki peran penting sebagai model maskulinitas bagi anak dengan menanamkan sikap ketegasan, kebijaksanaan, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran figur laki-laki dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dapat menjadi teladan gender yang positif bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, pola pengasuhan demokratis yang dilakukan figur laki-laki melalui komunikasi, empati, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas anak mencerminkan bentuk *role model* yang mendukung perkembangan sosial anak secara sehat.²¹

Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar²². Peran guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga mencakup tugas penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak, meliputi sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar dan memberikan arahan dan bimbingan agar anak mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan

²⁰Nurul Qomariyah and Zahratul Qalbi, "Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Penggunaan Media Loose Parts Di Desa Bukit Harapan," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 3, no. 1 (2021): 47–52, <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.995>.

²¹ Muafiah et al., "Discovering the Presence of Fathers."

²² Siti Maemunawati and Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (3M Media Karya, 2020).

menyesuaikan diri dengan lingkungannya²³. Dengan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar melalui pemberian arahan dan dukungan yang tepat guru juga mendorong siswa untuk mengenali dan memahami masalah yang mereka hadapi, serta membimbing mereka dalam mencari solusi secara mandiri.

b. Guru Sebagai Pendidik

Guru berperan mendidik anak agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat serta mendidik kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebagai pendidik, guru adalah teladan, panutan, contoh dan tokoh yang ditirukan oleh peserta didik. Kedudukan atau peran guru ini menuntut guru untuk memiliki pribadi yang baik, tanggung jawab, berwibawa, mandiri, serta disiplin.²⁴

c. Guru Sebagai Model

Seorang guru juga harus menjadi sosok yang dapat dipercaya dan memiliki perilaku yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pendidik, model, atau teladan bagi siswa. Ini sejalan dengan salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi personal. Kompetensi ini sangat penting, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Seringkali kita lupa bahwa anak usia dini sangat mudah meniru apa pun yang mereka lihat

²³ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, 2019.

²⁴ Fauziah Aini and Zaka Hadikusuma Ramadhan, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>.

dan perhatikan²⁵. Kompetensi ini sangat penting, terutama dalam pendidikan anak usia dini.

d. Guru sebagai motivator

Guru harus menjadi motivator anak memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Beberapa motivasi yang diberikan oleh guru yaitu memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa dalam belajar maupun mengembangkan bakat dan minat, memberikan pujian atas hasil yang telah dicapai anak, memberikan penilaian, dan memahami perkembangan

e. Guru Sebagai Fasilitator anak

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.²⁶ Guru sebagai fasilitator harus senantiasa menciptakan pembelajaran aktif yang memberi ruang bagi siswa untuk berinisiatif, berkreasi, dan mandiri, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program-program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.²⁷

²⁵ Ahmad Sopian, "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

²⁶ Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*.14-15

²⁷ Maemunawati and Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*.17

3. Role Model Gender

Role model adalah individu yang perilaku, sikap, nilai, dan cara berinteraksinya dijadikan contoh atau panutan oleh individu lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, role model memiliki posisi penting karena anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa yang sering berinteraksi dengannya. Menurut Bandura role model merupakan sumber utama *observational learning*, yaitu proses belajar yang terjadi ketika individu mengamati perilaku orang lain dan kemudian menirunya.

²⁸Anak-anak cenderung meniru figur yang dianggap memiliki otoritas, kedekatan emosional, dan konsistensi perilaku, seperti guru. Santrock menegaskan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model sosial dan emosional yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak.²⁹

Menurut Connell, gender dibentuk melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus, termasuk dalam institusi pendidikan. Anak usia dini mulai membangun pemahaman gender melalui interaksi sosial, simbol budaya, dan figur signifikan di sekitarnya.³⁰

Sedangkan Santrock menyatakan bahwa pada usia prasekolah, anak mulai menginternalisasi norma gender, termasuk perilaku yang dianggap “sesuai” bagi laki-laki dan perempuan. Gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran, perilaku, sikap, dan harapan yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan

²⁸ Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action*. Prentice-Hall (1986)

²⁹ Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

³⁰ Connell, R. *Gender*. Polity Press. (2009).

jenis kelamin biologis (*sex*), gender bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.³¹

Role model gender adalah figur yang merepresentasikan identitas gender tertentu dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana peran, sikap, dan perilaku gender dijalankan dalam kehidupan sosial. Role model gender berfungsi sebagai rujukan bagi anak dalam memahami bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan dalam konteks sosial. Menurut Bussey dan Bandura dalam *Social Cognitive Theory of Gender Development*, anak membangun konsep gender melalui: Observasi terhadap model gender, Proses imitasi, Penguatan sosial, dan Regulasi diri.³²

Menurut Badriyah Fayumi, gender adalah sebuah set peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan (feminitas dan maskulinitas) karena pengaruh budaya atau lingkungan masyarakat di mana manusia tumbuh dan dibesarkan³³ Menurut Riant Nugroho, gender adalah pembentukan sosial yang sebenarnya bukanlah aspek yang dibawa saat lahir, sehingga bisa dibentuk atau berubah berdasarkan faktor-faktor seperti tempat, masa, suku/ras, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi negara, politik, hukum, dan ekonomi.³⁴ Gender adalah pandangan atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang tidak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara alami dari sudut biologis. Gender terbentuk melalui proses

³¹ Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

³² Bussey, K., & Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory of Gender Development. *Psychological Review*, 106(4), 676–713.

³³ Badriyah Fayumi, *Isu-Isu Gender dalam Islam* (Jakarta: PSW UIN JAKARTA, 2002)

³⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

budaya dan sosial yang panjang dalam suatu masyarakat tertentu, sehingga dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain.³⁵

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa gender pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, bukan sesuatu yang kita bawa sejak lahir. Gender membentuk bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan laki-laki dan perempuan, termasuk peran, tanggung jawab, hingga hak-hak yang diberikan kepada mereka. istilah gender mengacu pada standar-standar sosial yang berlaku dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Standar-standar tersebut dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman dan dapat dipindahkan. Hal ini terjadi karena gender tidak terkait dengan jenis kelamin tetapi dengan label yang diterapkan oleh masyarakat.

Menurut *Kohlberg*, terdapat 3 tahap dalam perkembangan gender, yaitu,³⁶

- 1) Tahap pertama disebut sebagai identitas gender, umumnya terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada tahap ini, anak mulai membedakan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dan ini akan menjadi dasar bagi pemahaman dan perilaku mereka selanjutnya.
- 2) Stabilitas Gender, sekitar usia 4-5 tahun. Fase ini adalah fase anak mampu memahami karakteristik alami dari laki-laki atau perempuan.
- 3) Fase konsistensi gender, sekitar usia 6-7 tahun, adalah fase dimana anak memahami bahwa jenis kelamin adalah sesuatu yang tidak bisa diubah.

³⁵ Triyani Pujisatuti, *PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK*, 14, no. 1 (2014).

³⁶ Steffi Kurniawan dan Meliana Imelda, *Gangguan Identifikasi Jenis Kelamin*, t.t.

Menurut *Stepherd-Look* secara umum anak akan mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gendernya, yaitu;³⁷

- 1) Anak mulai membentuk keyakinan terkait dengan identitas gender mereka.
- 2) Anak mulai mengembangkan prefensi terhadap jenis kelamin tertentu dan memiliki sikap terhadap jenis kelamin yang mereka inginkan.
- 3) Anak mulai menginternalisasi konsep tetapnya gender, yaitu keyakinan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis yang bersifat permanen, dan tidak berubah.
- 4) keyakinan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis yang bersifat permanen, dan tidak berubah.

4. Faktor Penghambat Dan Pendukung Guru Laki-Laki di PAUD

a. Faktor Pendukung

1) Kebutuhan Role Model Gender yang Seimbang

Keberadaan guru laki-laki di PAUD mendukung keseimbangan representasi gender dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Menurut Bussey dan Bandura, anak membutuhkan model gender yang beragam untuk membangun pemahaman gender yang fleksibel dan tidak stereotip.³⁸ McGrath menegaskan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan pengalaman sosial yang berbeda, khususnya dalam pembentukan perilaku sosial,

³⁷ Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

³⁸ Bussey, K., & Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory of Gender Development. *Psychological Review*, 106(4), 676–713

regulasi emosi, dan identitas gender anak.³⁹ Penelitian Harianti, menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi calon pendidik PAUD melihat guru laki-laki bukan hanya sebagai pelengkap tetapi sebagai elemen penting dalam lingkungan pendidikan yang beragam dan inklusif. Guru laki-laki berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan menjadi role model positif bagi anak.⁴⁰

2) Kontribusi Terhadap Keterampilan Sosial Anak.

Hasil kajian literatur oleh Rahma Shifa Sephiana & Hani Yulindrasari secara sistematis mengidentifikasi bahwa guru laki-laki membawa pendekatan berbeda dalam pengembangan keterampilan sosial anak, terutama dalam aspek keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan usia dini memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, membentuk interaksi dan hubungan positif di masa depan Pendidikan usia dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, terutama dalam mengembangkan keterampilan social.⁴¹

3) Kontribusi Guru Laki-Laki terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

³⁹ McGrath, S. (2020). Male Teachers as Role Models in Early Childhood Education. *Early Childhood Research Quarterly*.

⁴⁰ Harianti, P., Bakhtiar, N., & Kurnia, I. (2025). *Persepsi mahasiswa terhadap peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini*. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.6486>

⁴¹ Rahma Shifa Sephiana and Hani Yulindrasari, "Peran Dan Kontribusi Guru Laki-Laki Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>.

Penelitian Sumsion dan McGrath menunjukkan bahwa guru laki-laki mampu memberikan kontribusi positif dalam: pembentukan disiplin positif penguatan kepercayaan diri anak pengelolaan perilaku sosial Menurut Bandura figur guru yang konsisten dan berwibawa menjadi model perilaku sosial yang efektif bagi anak.⁴²

b. Faktor Penghambat

1) Stereotip Gender terhadap Profesi PAUD

Salah satu hambatan utama adalah anggapan bahwa PAUD merupakan bidang pekerjaan perempuan. Connell menyatakan bahwa stereotip gender dalam dunia kerja sering membatasi partisipasi laki-laki dalam profesi yang diasosiasikan dengan peran pengasuhan. Penelitian Pancaningrum & Pasiningsih menemukan bahwa guru laki-laki di PAUD masih dipersepsikan sebagai minoritas gender yang tidak lazim. Sikap masyarakat dan calon guru sendiri menunjukkan bahwa stereotip seperti “*profesi PAUD bukan untuk laki-laki*” masih kuat, sehingga menjadi hambatan dalam rekrutmen dan eksistensi guru laki-laki di PAUD.⁴³

2) Kekhawatiran Masyarakat terhadap Keamanan Anak

Kekhawatiran orang tua terhadap interaksi fisik antara guru laki-laki dan anak masih menjadi isu sensitif. Sumsion mencatat bahwa guru laki-laki sering menghadapi pengawasan sosial yang

⁴² McGrath, S. Male Teachers as Role Models in Early Childhood Education. *Early Childhood Research Quarterly*. (2020)

⁴³ Novita Pancaningrum and Pasiningsih Pasiningsih, “Persepsi Calon Guru Dan Guru Laki-Laki Sebagai Minoritas Gender Di Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1320–32, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3769>.

lebih ketat dibanding guru perempuan. Keberadaan guru laki-laki di PAUD mendukung keseimbangan representasi gender dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.⁴⁴ Fenomena ini menyebabkan pembatasan peran guru laki-laki dalam aktivitas pengasuhan, yang justru menghambat kedekatan emosional dengan anak. Khairun Nisa Fadillah & Nur Cahyati Ngaisah menggambarkan bahwa persepsi masyarakat terhadap guru laki-laki PAUD masih beragam, dan sering kali masyarakat menempatkan laki-laki PAUD pada ranah yang kurang “tradisional” atau mempertanyakan peran mereka dalam pengasuhan anak. Hal ini berdampak pada rendahnya dukungan orang tua terhadap keberadaan guru laki-laki di PAUD.⁴⁵

3) Faktor Ekonomi dan Kesejahteraan

Rendahnya tingkat kesejahteraan guru PAUD menjadi hambatan struktural. OECD 2019 menyebutkan bahwa rendahnya gaji dan status sosial profesi PAUD membuat laki-laki enggan memilih profesi ini, terutama karena tuntutan peran ekonomi sebagai pencari nafkah utama.⁴⁶ Di Indonesia, kondisi ini diperkuat oleh temuan Suryadi yang menyatakan bahwa guru PAUD swasta masih menghadapi ketimpangan kesejahteraan.⁴⁷

⁴⁴ Sumsion, J. (2015). Male Teachers in Early Childhood Education.

⁴⁵ Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. *Persepsi masyarakat mengenai guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. 2025

⁴⁶ OECD. (2019). *Providing Quality Early Childhood Education and Care*.

⁴⁷ Suryadi, A. (2020). Keterlibatan Guru Laki-Laki di PAUD Indonesia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu atau *literature review* yang merupakan bagian dari proposal yang mendiskusikan laporan penelitian, tulisan (buku atau jurnal) atau kegiatan penelitian akademis lainnya seperti seminar lainnya seperti seminar terdahulu yang berkenaan atau berdekatan dengan fokus kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai Peran Guru Laki-laki Sebagai Role Model Gender Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Peneliti menguraikan gambaran awal yang kuat terhadap penelitian terdahulu yang akan di teliti. Perbandingan yang dapat di lakukan terkait dari penelitian sebelumnya yang memperoleh gambaran awal tentang problematika yang pernah timbul di lapangan. Di kemukakan beberapa peneliti lain yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harisma Izza Zufani, dengan judul “Peran Guru Laki-laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di TK Busthanul Athfal 1 Malang” thesis UIN Malang Tahun 2024. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu, Guru laki-laki sering diberi peran pada kegiatan fisik/ekstrakurikuler serta tugas yang “lebih maskulin” (mis. pengamanan, kegiatan olahraga), tetapi juga mampu menjalankan peran pengasuhan/pendidikan secara emosional. Tantangan utama: persepsi sosial dan kekurangan dukungan formal. Persamaan dari penelitian ini pada keterlibatan peran guru laki laki , sedangkan letak perbedaannya pada fokus satu aspek (mis. pengalaman guru laki-laki, atau analisis bahan bacaan, atau strategi lembaga). Sedangkan pembaharuanya memiliki kebaruan teoritis dan fokus analisis yang lebih dalam pada *role model*

gender dan dampaknya pada sosial-emosional anak, bukan sekadar *peran umum guru laki-laki*..⁴⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Askar Samiaji yang berjudul “Prespektif Psikologi Terhadap Peran Guru Laki laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini” tahun 2025 IAIN Ponorogo. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu Skripsi ini mengkaji isu keterlibatan guru laki-laki dalam PAUD di wilayah setempat, menyorot stigma sosial, peran yang dijalankan oleh guru laki-laki, dan hambatan rekrutmen. Terdapat stigma publik (kecurigaan, stereotip), gaji rendah, serta pengalaman marginalisasi profesional yang membuat representasi laki-laki di PAUD rendah. Namun guru laki-laki memiliki peran penting sebagai figur ayah substitutif di beberapa aktivitas. Letak persamaan pada penelitian ini pada Adanya peran guru laki-laki sedangkan pembaruannya yaitu, dengan mengambil sampel di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, penelitian ini menyediakan *evidence empiris* yang belum ditangani oleh Samiaji. Variabel ini sangat penting untuk memahami realitas praktik dan dampaknya pada anak. menggunakan pendekatan teori *developmental social-emotional* yang lebih rinci, bukan sekadar peran umum guru, melainkan bagaimana pola interaksi guru laki-laki berkontribusi pada perkembangan emosi, rasa percaya diri, dan kemandirian anak.⁴⁹

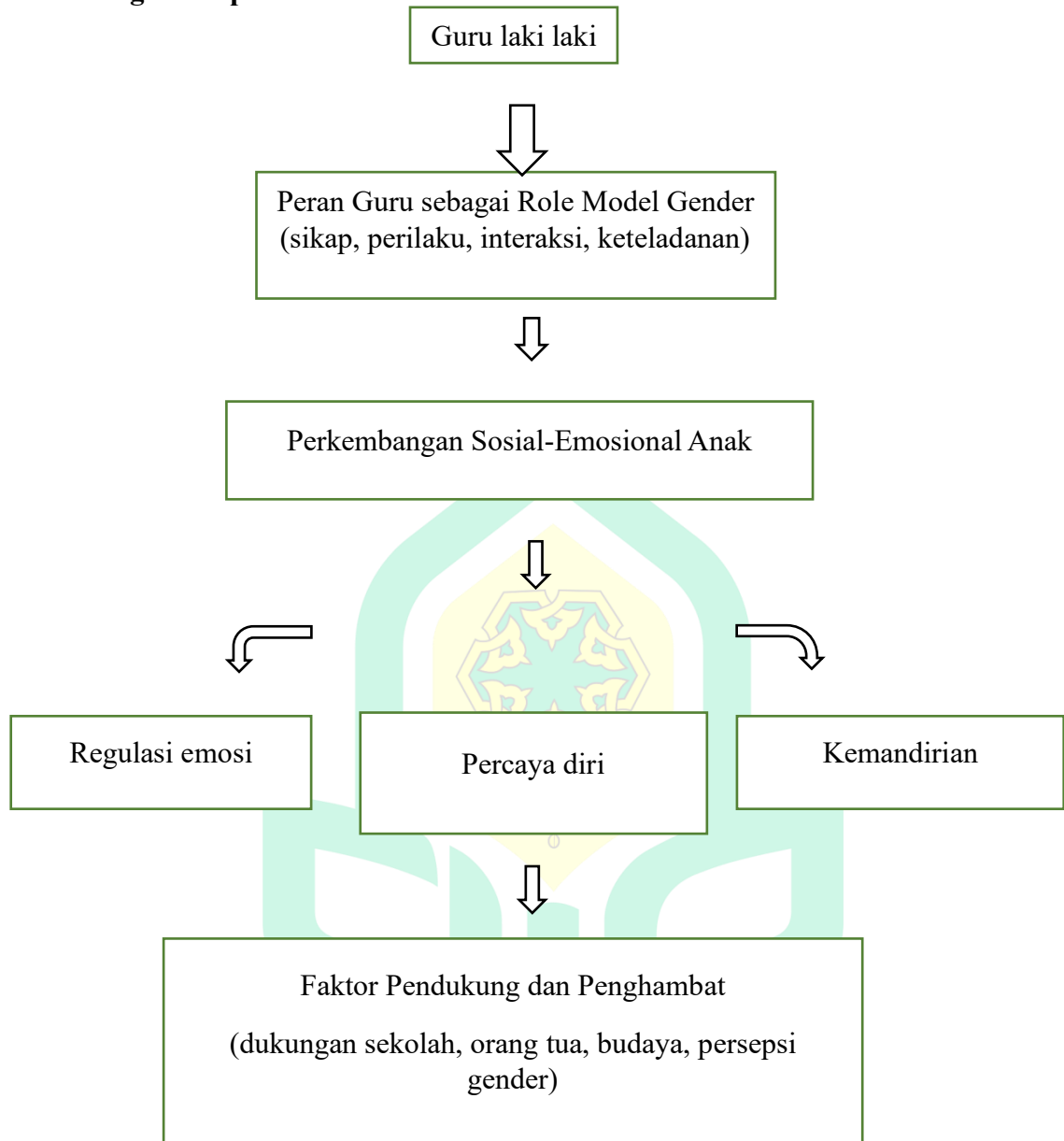
⁴⁸ Rahma Shifa Sephiana and Hani Yulindrasari, “Peran dan Kontribusi Guru Laki-laki dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>.

⁴⁹ Yusuf Asykar Samiaji, “Perspektif Psikologi Terhadap Peran Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini” (diploma, IAIN PONOROGO, 2025), https://etheses.iainponorogo.ac.id/32610/?utm_source=chatgpt.com.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Churiyah, Hasibuan & Khotimah, yang berjudul “Peran Guru Laki-Laki dalam Membentuk Motorik Kasar dan Prososial Anak Usia Dini: Studi Kasus. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus terhadap guru laki-laki di TK di Sidoarjo. Fokusnya adalah: kemampuan guru laki-laki dalam membentuk motorik kasar peserta didik, dan keterampilan prososial anak melalui interaksi dalam kegiatan fisik dan sosial. Temuan utama guru laki-laki secara signifikan mempengaruhi perkembangan motorik kasar melalui permainan fisik, olahraga, dan aktivitas luar ruang. Guru laki-laki juga memberikan contoh keterampilan prososial berupa empati, berbagi, kerja sama dalam permainan kelompok. Interaksi guru-anak menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam keterampilan sosial. Perbedaan Fokus perkembangan anak Motorik kasar & keterampilan prososial sedangkan penelitian ini focus pada Sosial-emosional khusus: regulasi emosi, percaya diri, kemandirian.⁵⁰ Perkembangan Sosial-Emosional Anak - Regulasi emosi - Percaya diri – Kemandirian

⁵⁰ Nailul Husna, “Representasi Perempuan dalam Literasi Anak: Analisis Isi Buku Cerita,” *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 2 (2025): 71–78, <https://doi.org/10.30631/92.71-78>.

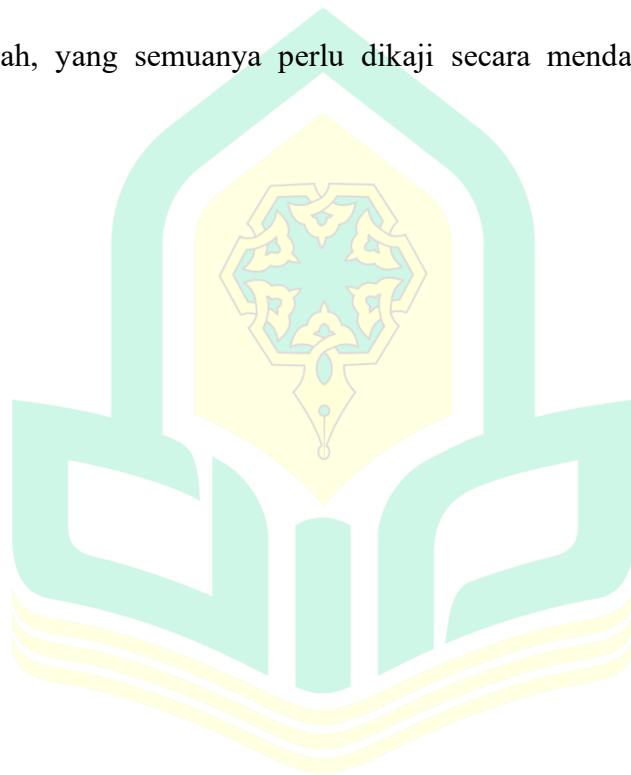
C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa anak usia dini belajar dan berkembang melalui interaksi sosial serta peniruan terhadap figur dewasa di sekitarnya. Guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dipandang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model gender yang memberikan teladan melalui sikap, perilaku, dan cara

berinteraksi dengan anak. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura, keteladanan guru tersebut akan diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi positif antara guru laki-laki dan anak diharapkan dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam aspek regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kemandirian. Namun, peran guru laki-laki sebagai role model gender juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, seperti dukungan sekolah, penerimaan orang tua, serta budaya lingkungan sekolah, yang semuanya perlu dikaji secara mendalam melalui penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna.¹ John W. Creswell menggambarkan pendekatan kualitatif sebagai proses penyelidikan dengan tujuan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, memberikan laporan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi ilmu pengetahuan sosial yang Sebagian besar bergantung pada pengamatan dalam kawasan dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasan dan peristiwanya.²

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian untuk menggali suatu kasus atau fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan, serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan prosedur

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

² Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Dr. Patta Rapanna (Syakir Media Press, 2021).

pengumpulan data selama periode tertentu.³ Kasus adalah isu atau masalah yang perlu dipelajari untuk mengungkapkan pemahaman secara mendalam dan sistem yang diterapkan harus dibatasi. Melalui penelitian studi kasus, kasus yang diteliti dapat dijelaskan secara terperinci dan komprehensif.⁴

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang terjadi apa yang sebenarnya terjadi, mengenai Dinamika Kehadiran Guru Laki-laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Penelitian ini berusaha mengungkapkan secara mendalam mengenai peristiwa dan kejadian yang di temukan di latar penelitian secara alamiah. Peneliti terjun langsung ke lapangan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo untuk mendengarkan, mengamati dengan cermat, bertanya dan mencatat untuk kemudian dipahami dan dimaknai berdasarkan interpretasi peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Penelitian ini bertempat Jl. Tangkuban Perahu No.4, Krajan, Tamanarum, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah adanya guru laki-laki yang menjadi tenaga pendidik walaupun di bawah naungan yayasan Bina Bakti Wanita TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

³ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)* (UTM Press, 2013). 3

⁴ Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. 30

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Februari hingga Mei 2025, mencakup Observasi kegiatan, wawancara mendalam, serta okumentasi pembelajaran oleh guru laki laki tersebut.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data diperoleh secara langsung melalui hasil observasi, wawancara dan mealui informan, serta dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian digunakan sebagai acuan untuk memperoleh keterangan yang valid. Sumber data didapatkan dari informan maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan salah satu data yang didapatkan langsung dari informan atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas, pendapat individu maupun kelompok, serta observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dipublikasikan maupun telah digunakan oleh pihak lain. Penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder melalui media perantara baik secara langsung maupun tidak langsung berupa jurnal, buku, website, yang menunjang

penelitian ini seperti sejarah berdirinya lembaga, profil lembaga, visi, misi, tujuan lembaga, sarana prasarana, struktur organisasi lembaga, dan dokumen tertulis lainnya..

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara, bila dilihat dari setting-nya data dapat di kumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dan lain-lain.⁵

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut langsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi sebagai bahan yang ditulis tentang subjek yang diteliti.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan kegiatan pengamatan atau memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek pada fenomena tersebut berlangsung dalam konteks

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

alamiah atau naturalistik.⁶ Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mengetahui Dinamika Kehadiran Guru Laki-laki Pendidikan Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu percakapan yang difokuskan pada suatu masalah tertentu melalui proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala TK, dan guru kelas di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, untuk menggali informasi terkait Dinamika kehadiran guru laki laki dalam pembentukan Peran Gender di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrumen untuk mengambil data-data dokumen, agar dapat memilah dokumen yang dibutuhkan secara langsung ataupun tidak diperlukan. Data dokumen dapat berupa foto, gambar, grafik struktur organisasi, catatan-catatan statistik lainnya. teknik ini dianggap bentuk pengumpulan data paling mudah, karena peneliti mengamati benda mati dan apa bila terdapat kekeliruan akan mudah merevisi.⁸ Dokumen ini dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang diamati, seperti Sejarah TK, letak geografis, profil lembaga TK, visi, misi, dan tujuan lembaga, data guru dan

⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, ed. Suryani (PT. Bumi Aksara, 2013).. 143

⁷ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. 160

⁸ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 149-150

siswa, raport, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi juga foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan Peran Guru terutama guru Laki-laki.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data dianggap jenuh. Analisis data ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap ini merupakan proses pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari guru laki-laki, guru pendamping, kepala sekolah, serta aktivitas anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang berkaitan dengan peran guru laki-laki dan perkembangan sosial-emosional anak.

b. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peran guru laki-laki sebagai role model gender, regulasi emosi anak, percaya diri, dan kemandirian anak, dipilih dan disusun secara sistematis. Tahap ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada data yang penting dan bermakna.

c. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, atau bagan agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan peran guru laki-laki, interaksi dengan anak, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang telah disajikan. Kesimpulan ini bersifat sementara dan terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh temuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan akhir menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.⁹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data mencakup penjelasan tentang peneliti dalam memvalidasi atau triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada fase penelitian di lapangan yang berbeda pada waktu yang berbeda, triangulasi digunakan untuk menentukan apakah data tertentu benar.

Selain itu, dengan metode kualitatif, data yang diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Dalam triangulasi teknik, peneliti dapat menggunakan observasi

⁹Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.(2014)

partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai sumber data yang sama. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.¹⁰

Peneliti akan menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain, sehingga peneliti mampu menjelaskan masalah yang diteliti dengan lebih komprehensif.

G. Tahapan Penelitian

Terdapat tiga tahapan penelitian menurut Moleong, diantaranya:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan awal lapangan untuk menentukan masalah atau focus penelitian yang diteliti. Tahapan ini berupa menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi yang didapat, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan di tempat penelitian, dengan mengumpulkan data sesuai fokus dan tujuan masalah penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data, peneliti menyiapkan lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara yang dilakukan kepada

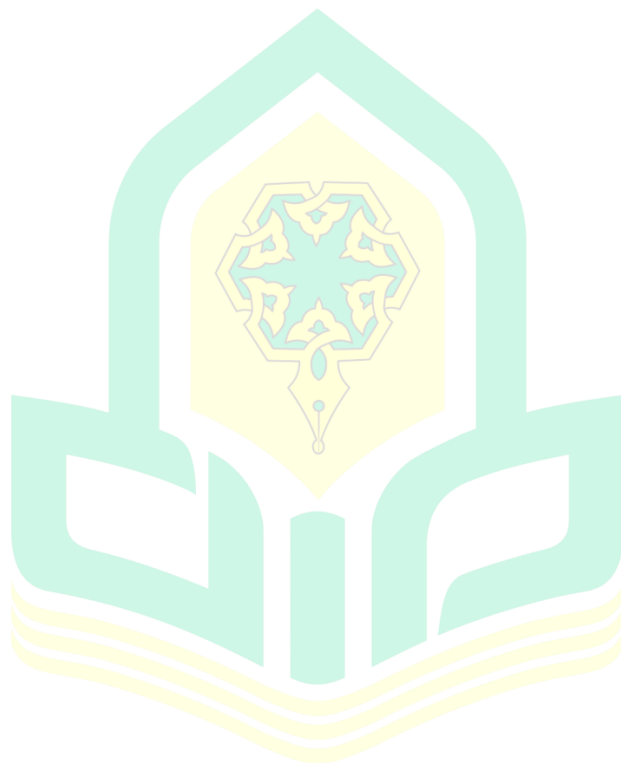
¹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)," *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023, 1–274.

informan, yaitu kepala sekolah dan guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan pengolahan data hasil penelitian yang dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Data yang sudah diperoleh disusun sesuai dengan kajian penelitian, yaitu dengan mendeskripsikan kehadiran dan peran guru laki laki terhadap Representasi Gender.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini semua data yang telah diperoleh dari lapangan dikumpulkan selama penelitian berlangsung sebelum melakukan analisis peneliti yang menguji kreadibilitas datanya terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kreadibilitas berupa check, triangulasi, dan kerahasiaan.

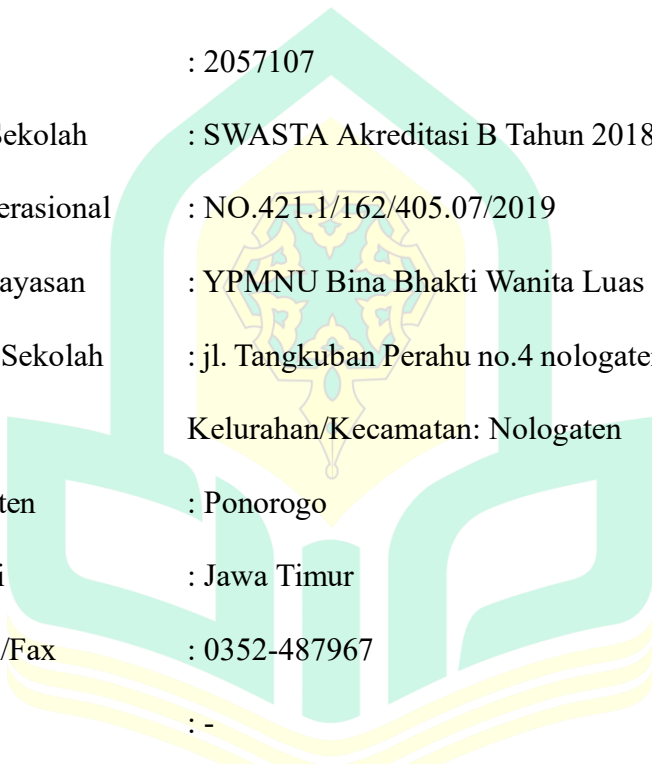


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

1. Identitas Sekolah



Nama Sekolah : TK. MUSLIMAT 001 PONOROGO

Jenis Sekolah : Taman Kanak Kanak NSS

NPSN : 2057107

Status Sekolah : SWASTA Akreditasi B Tahun 2018

Izin Operasional : NO.421.1/162/405.07/2019

Nama yayasan : YPMNU Bina Bhakti Wanita Luas 536 m

Alamat Sekolah : jl. Tangkuban Perahu no.4 nologaten
Kelurahan/Kecamatan: Nologaten

Kabupaten : Ponorogo

Propinsi : Jawa Timur

Telepon/Fax : 0352-487967

Website : -

E Mail : tkmuslimat1@yahoo.co.id

Kepala Sekolah : TK. MUSLIMAT NU 001 PONOROGO

Nama Lengkap : Hanik Mas"adah S.Pd N I P : -

Tempat/Tgl.Lahir : Ponorogo, 3 Januari 1983

Masa Kerja Seluruh : 15 Tahun 7 Bulan

Izin Memimpin / SK : 573/SK-KS-GR/YPM-NU/Ponorogo

Status Kepegawaian : SWASTA

Pend. Terakhir : S1 PAI

Alamat : Jl.RA. Kartini No 14 Mlilir-Dolopo

Komite Sekolah

Nama : Hj. Alfi Mardhiyah, S.Ag. M.Hum

Nomor SK/Tanggal : 4.1/TKM.1/C/II/2019

2. Sejarah Singkat Berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponrogo

TK Muslimat 001 Ponorogo merupakan sekolah taman kanak-kanak yang berstatus swasta yang terletak di Jl. Tangkuban Perahu no.4 Nologaten Ponorogo, alamat E-Mail yaitu tkmuslimat1@yahoo.co.id

Sejarah berdirinya TK Muslimat 001 berawal sekitar Tahun 1940-an yang mana jarang ada sekolah Taman Kanak-Kanak. Melihat daerah tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif atau gagasan dari Ibu-Ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketahui kemudian oleh Hj. Fatimah Mawardi (alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak Muslimat 1.

Pada Tahun 1943 Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepat tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Departemen Agama 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan Nomor B.10.131020 dengan mendapatkan bukti Ijin Operasional dan pada waktu itu kepengurusan diketuai oleh Hj. Mawardi Rowi atau Hj. Fatimah Mawardi sendiri dan sekretaris Ibu Sumilah, sedang pengasuh Ibu Gondo Wardoyo

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 berlokasi

nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 Cabang Ponorogo di atas tanah wakaf dari almarhum Ibu Hj.Siti Fatimah Mawardi, di jalan yang sekarang yaitu Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan 2 kelas yang masih di asuh oleh Ibu Kasih, Ibu Sumirah, Ibu Suprapti, Ibu Sunarti, sedangkan Ibu Hasanun Fadli menjadi ketua yayasan sampai dengan tahun 1990 dan dimulai tahun 1990 kepengurusan di serahkan kepada Ibu Hj.Tufy Laili Tahrir sampai dengan sekarang.

Berdasarkan Surat pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur Nomor PW/335/A-6/111/2006 dan Pembina PGTKM di lingkungan NU maka TK Muslimat 001 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan pendidikan Muslimat. Saat ini Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 memasuki usia 72 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral, dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK.Muslimat 1 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.

3. Letak Geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Secara geografis letak Tk Muslimat NU 001 Ponorogo gedung 1 beralamat di Jl. Tangkuban perahu No, 4, dan gedung ke 2 Jl. Wilis No 20,

kelurahan Nologaten, kecamatan kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur.

4. Visi, Misi dan Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

- a. **Visi:** Terwujudnya generasi islami berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan aswaja

Indikator Visi:

- 1) Peserta didik menjadi generasi Islami yang berakhlak mulia
- 2) Peserta didik yang sehat jasmani dan rohani
- 3) Peserta didik yang cerdas sesuai bakat dan potensi yang dimiliki
- 4) Peserta didik yang terampil dan berakhlak baik
- 5) Peserta didik yang memiliki kemandirian untuk bekal kecakapan hidup
- 6) Peserta didik yang beriman bertaqwa berdasar Ahlus Sunnah Wal jamaah.

b. Misi:

- 1) Menciptakan generasi yang islami, berkualitas dan berakhlak mulia
- 2) Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
- 3) Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif, ramah dan berpihak kepada anak
- 4) Membina potensi ketrampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan
- 5) Melatih anak didik dengan pembiasaan-pembiasaan, kemandirian dan kecakapan hidup

- 6) Membekali anak didik dengan pembiasaan keimanan dan ketaqwaan berlandaskan *ahlussunnah waljama'ah*

c. Tujuan:

- 1) Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama Islam Ahlusunnah Wal jama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- 2) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
- 3) Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.

5. Setruktur Organisasi TK Muslimat NU001 Ponorogo

a. Susunan Kepengurusan Yayasan TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo

(Berdasarkan SK Kemenkumham Tahun 2011)

1) Dewan Pengawas

Ketua : Hj.Liestari

Anggota : Hj. Tufi Laily

2) Dewan Pengurus

Ketua : Hj. Tufi Laily Tahrir

Ketua 2 : Hj. Eny Imam Hanafi

Sekretaris 1 : Hj. Indarti Sugiarto

Sekretaris 2 : Hartutik Suyono

Bendahara 1 : Hj. Asiyah Suratno, M.Hum

Bendahara 2 : Hj. Mutmainah

Anggota :

Hj. Tin Suyudi

Hj. Aning Mulyono

Hj. Lila Machsun

Hj. Lies Hery

Hj. Harum Dasuki

b. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo

Kepala Sekolah : Hanik Mas'adah, S.Pd

Guru Kelas A1 : Farida Rahmawati, S.Pd

Guru Kelas A2 : Agus Efendi, S.Pd

Guru Kelas A3 : Umul Ma'rifah, S.Ag

Guru Kelas A4 : Kristanti Yuspita, S.Pd

Guru Kelas A5 : Siti Arfah, S.Pd

Guru Kelas B1 : Julia Kusuma Astuti, S.Pd

Guru Kelas B2 : Novi Andrianti, S.Pd

Guru Kelas B3 : Dian Tri Susilawati, S.Pd

Guru Kelas B4 : Titin Miftakul Fadilah M, S.Pd

Guru Kelas B5 : Dra.Siti Rohmah

Guru Kelas B6 : Lis Fitrianti Z, S.Pd

Guru Kelas B7 : Hestri Wahyu Nurendah, S.Pd

Tenaga Administrasi : Neti Sri Rahayu, A.Md

Pesuruh : M.Soni

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan melibatkan guru laki-laki, kepala sekolah, guru perempuan, serta wali murid sebagai informan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data lapangan, bentuk peran guru laki-laki sebagai role model gender dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Peran guru laki-laki sebagai role model gender dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Guru Laki-laki Sebagai Figur Ayah di Sekolah

Kehadiran guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo tidak hanya diposisikan sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai figur ayah bagi anak di lingkungan sekolah. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru laki-laki menampilkan pola interaksi yang mencerminkan peran pengasuhan seorang ayah, seperti memberikan rasa aman, menunjukkan perhatian emosional, mendisiplinkan anak dengan pendekatan yang hangat, serta menjadi tempat anak menyampaikan perasaan dan keluhan. Peran tersebut menjadikan guru laki-laki bukan sekadar pengajar, melainkan figur gender yang memberikan pengalaman sosial berbeda bagi anak usia dini.

Guru laki-laki menjelaskan bahwa dirinya secara sadar berusaha memosisikan diri sebagai figur ayah di sekolah. Hal ini dilakukan agar anak memperoleh gambaran yang seimbang mengenai peran laki-laki dalam kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa sosok laki-laki tidak hanya identik dengan ketegasan, tetapi juga dapat menjadi pribadi yang

mendengarkan, memahami, dan mendampingi kebutuhan emosional anak.

Sebagaimana disampaikan oleh guru laki-laki Bapak Agus Afendi :

“Kita harus bisa memosisikan figur seorang ayah, jadi anak-anak biar tahu disiplin, ayah yang tahu kebutuhan anaknya ketika anak sedang bermain dengan ayahnya, seorang ayah yang bisa mendengarkan keluh kesahnya.”¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki memaknai perannya bukan hanya sebagai pengendali kelas, tetapi juga sebagai figur pengasuh yang hadir secara emosional bagi anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kehadiran figur ayah di sekolah menjadi penting karena tidak semua anak memperoleh pengalaman relasi yang intens dengan figur laki-laki di rumah. Oleh sebab itu, keberadaan guru laki-laki dapat membantu anak mengenal bentuk relasi yang positif dengan sosok laki-laki dewasa.

Peran sebagai figur ayah juga tampak dalam bentuk kedekatan emosional yang dibangun guru dengan anak-anak. Guru laki-laki membiasakan interaksi yang hangat melalui komunikasi personal, humor, dan sentuhan emosional yang wajar. Salah satu bentuk pendekatan tersebut dilakukan ketika anak pulang sekolah. Guru laki-laki membiasakan anak untuk bersalaman dan berpelukan sebagai bentuk perhatian sekaligus cara memahami kondisi emosional anak. Bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Ketika anak mau pulang itu setelah cium tangan saya peluk, karena untuk melihat apakah anak itu ada masalah.”

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga kondisi psikologis dan

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

emosional anak. Guru menggunakan kedekatan emosional sebagai cara untuk membangun rasa aman dan keterikatan emosional dengan anak. Dalam praktiknya, pelukan dan interaksi hangat tersebut menjadi media guru untuk memahami perubahan sikap, suasana hati, maupun kondisi emosional anak sebelum mereka pulang ke rumah.

Kedekatan emosional antara anak dan guru laki-laki juga diakui oleh guru perempuan di sekolah tersebut. Guru perempuan menjelaskan bahwa anak-anak terlihat nyaman dan memiliki hubungan emosional yang dekat dengan guru laki-laki. Bahkan ketika guru laki-laki tidak hadir di sekolah, anak-anak sering menanyakan keberadaannya dan menunjukkan rasa rindu terhadap sosok tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh guru perempuan Ibu Dian Susilawati:

“Anak laki-laki kadang terlihat lebih dekat karena mungkin merasa punya figur seperti ayah di sekolah.”²

Data tersebut memperlihatkan bahwa anak tidak memandang guru laki-laki sebagai sosok yang menakutkan atau berjarak, melainkan sebagai figur yang memberi rasa nyaman dan kedekatan emosional. Kedekatan ini menunjukkan bahwa peran ayah yang ditampilkan guru laki-laki diterima secara positif oleh anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan.

Selain itu, orang tua murid juga memberikan pandangan yang serupa terkait keberadaan guru laki-laki di sekolah. Orang tua menilai bahwa anak memperoleh pengalaman interaksi yang berbeda melalui kehadiran guru laki-laki. Anak menjadi memiliki figur laki-laki yang dapat dijadikan

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10/02/2026

contoh dalam bersikap dan berinteraksi. Salah satu wali murid Ibu Ayu Ningsih menyampaikan:

“Anak-anak jadi punya sosok yang berbeda... anak bisa belajar dari figur laki-laki juga.”³

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki memberikan kontribusi terhadap pembentukan pengalaman sosial anak dalam memahami peran gender secara lebih seimbang. Anak belajar bahwa sosok laki-laki dapat hadir sebagai pribadi yang hangat, dekat dengan anak, mampu mendengarkan, dan memberikan perhatian emosional.

Anak usia dini belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting di lingkungannya, sehingga guru laki-laki sebagai figur ayah di sekolah menjadi model sosial yang diamati secara langsung oleh anak setiap hari. Melalui interaksi yang konsisten, anak kemudian meniru cara guru berinteraksi, mengekspresikan perhatian, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian, peran guru laki-laki sebagai figur ayah tidak hanya membentuk kedekatan emosional, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak dalam memahami perilaku laki-laki yang positif, suportif, dan penuh empati.

b. Guru Laki-Laki sebagai Model Kedisiplinan dan Ketegasan yang Suportif

Salah satu bentuk peran guru laki-laki sebagai role model gender di TK Muslimat NU 001 Ponorogo terlihat melalui cara guru menampilkan sikap disiplin dan tegas dalam kegiatan pembelajaran. Namun, ketegasan

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04/02/2026

yang ditunjukkan tidak diwujudkan dalam bentuk hukuman atau pendekatan yang keras, melainkan melalui komunikasi yang tenang, konsisten, dan tetap memperhatikan kondisi emosional anak. Guru laki-laki berupaya menghadirkan bentuk kedisiplinan yang suportif sehingga anak memahami aturan tanpa merasa tertekan atau takut.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru laki-laki membiasakan anak untuk mematuhi aturan kelas, bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan, serta menyelesaikan aktivitas secara tertib. Ketegasan tersebut tampak ketika guru mengarahkan anak untuk mengikuti aturan bermain dan bertanggung jawab terhadap mainan yang telah digunakan. Guru laki-laki Bapak Agus Efendi menjelaskan:

“Terkadang kita harus bersikap tegas untuk mendisiplinkan anak, seperti saat bermain mainan dan anak tidak mau memberikan, kita harus tegas dengan aturan. Aturannya apa, setelah bermain mainan harus mengembalikan.”⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketegasan guru laki-laki dibangun melalui pembiasaan aturan yang jelas dan konsisten. Guru tidak menggunakan ancaman atau kekerasan verbal, tetapi memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dan tanggung jawab terhadap perilaku anak. Dengan demikian, anak belajar bahwa disiplin bukan sekadar bentuk kepatuhan, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

Selain itu, guru laki-laki juga menampilkan ketegasan melalui konsistensi sikap dalam pembelajaran. Guru berusaha menjadi figur yang dapat dipercaya anak melalui aturan yang diterapkan secara stabil dan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04/02/2026

tidak berubah-ubah. Hal tersebut disampaikan guru laki-laki Bapak Agus Efendi sebagai berikut:

“Saya berusaha konsisten dalam aturan dan tanggung jawab, sehingga anak melihat bahwa disiplin dapat dibangun melalui pendekatan yang harmonis.”⁵

Konsistensi tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Anak belajar memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan mulai mengembangkan kemampuan mengontrol diri melalui rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, guru laki-laki bukan hanya berperan sebagai pengontrol perilaku, tetapi juga sebagai model bagaimana seseorang menjalankan aturan secara bertanggung jawab dan tetap menghargai orang lain.

Peran guru laki-laki sebagai model kedisiplinan juga terlihat dalam upayanya membangun komunikasi yang tegas namun tetap hangat kepada anak. Guru laki-laki tidak menampilkan citra maskulinitas yang identik dengan kemarahan atau kekerasan, melainkan menunjukkan bahwa ketegasan dapat dilakukan secara tenang dan suportif. Guru perempuan menjelaskan bahwa ketika menghadapi anak yang marah atau bertengkar, guru laki-laki lebih memilih mengajak anak berbicara dan menenangkan mereka terlebih dahulu. Sebagaimana diungkapkan guru perempuan Ibu Dian Susilawati:

“Beliau biasanya mengajak anak bicara baik-baik dan menenangkan mereka dulu.”⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketegasan yang dimiliki guru laki-laki tidak menghilangkan aspek kelembutan dan empati dalam interaksi

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10/02/2026

dengan anak. Guru tetap memberikan batasan perilaku, tetapi dilakukan melalui pendekatan dialogis yang membuat anak merasa dihargai. Pendekatan seperti ini membantu anak memahami bahwa sosok laki-laki tidak selalu identik dengan perilaku keras atau otoriter.

Kedisiplinan yang dicontohkan guru laki-laki juga mulai ditiru oleh anak-anak dalam interaksi sosial mereka. Guru laki-laki menjelaskan bahwa beberapa perilaku yang dibiasakan di kelas mulai muncul kembali dalam perilaku anak sehari-hari. Misalnya, anak mulai terbiasa mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Guru laki-laki Bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Saya melihat beberapa perilaku yang saya contohkan mulai ditiru oleh anak-anak. Misalnya ketika saya membiasakan mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih secara konsisten, anak-anak juga mulai menggunakan ungkapan tersebut dalam interaksi mereka.”⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami aturan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi perilaku sosial yang dicontohkan guru melalui proses peniruan. Anak belajar bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menyangkut cara menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru laki-laki memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku disiplin anak di sekolah. Menurut kepala sekolah Ibu Hanik Mas’dah, guru laki-laki tidak hanya terlibat dalam pembelajaran akademik, tetapi juga aktif

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

dalam pembiasaan karakter dan kegiatan yang menuntut kedisiplinan anak.

Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Ia terlibat dalam pengembangan motorik kasar, pembiasaan karakter, serta pendampingan sosial-emosional anak.”⁸

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kedisiplinan yang dibangun guru laki-laki bukan sekadar bentuk pengaturan kelas, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter anak usia dini. Guru laki-laki menampilkan model perilaku yang menunjukkan bahwa ketegasan dapat berjalan berdampingan dengan kepedulian emosional dan komunikasi yang positif.

Perilaku disiplin anak berkembang melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap penting. Guru laki-laki menjadi model yang diamati anak setiap hari melalui cara berbicara, memberikan aturan, menyelesaikan masalah, dan memperlakukan orang lain. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara konsisten dan memperoleh respons positif dari lingkungan, anak cenderung meniru dan menginternalisasikannya ke dalam perilaku mereka sendiri. Oleh karena itu, peran guru laki-laki sebagai model kedisiplinan dan ketegasan yang suportif menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial anak di lingkungan PAUD.

c. Guru Laki-Laki sebagai Model Regulasi Emosi dan Penyelesaian Konflik

Peran guru laki-laki sebagai role model gender di TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga terlihat dalam kemampuannya menjadi model regulasi

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

emosi dan penyelesaian konflik bagi anak usia dini. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru laki-laki tidak hanya berfokus pada pengelolaan kelas dan aktivitas akademik, tetapi juga aktif membimbing anak mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi mereka secara tepat. Peran ini menjadi penting karena anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan emosi yang belum stabil, sehingga membutuhkan figur dewasa yang dapat memberikan contoh konkret mengenai cara menghadapi konflik dan mengelola perasaan secara positif.

Dalam praktik pembelajaran, guru laki-laki sering terlibat langsung ketika terjadi konflik antar anak. Guru tidak memilih pendekatan hukuman atau bentakan, tetapi menggunakan komunikasi verbal dan dialog emosional untuk membantu anak memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menjelaskan:

“Dalam situasi konflik, saya berupaya membimbing anak untuk mengidentifikasi emosi mereka.”⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak sekadar menghentikan konflik, tetapi juga membantu anak memahami penyebab emosi yang muncul dalam dirinya. Guru mengarahkan anak untuk mengenali perasaan seperti marah, sedih, kecewa, atau kesal sebelum mengambil tindakan. Pendekatan tersebut membantu anak belajar bahwa emosi dapat diungkapkan melalui komunikasi, bukan melalui perilaku agresif.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

Guru laki-laki juga membiasakan penyelesaian konflik melalui dialog dan penggunaan bahasa emosional yang sederhana agar mudah dipahami anak usia dini. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa dirinya sering mengungkapkan perasaan secara langsung ketika menghadapi perilaku negatif anak, sehingga anak belajar memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Cara saya menyelesaikan konflik dengan berdialog dan menyebutkan perasaan, seperti ‘Bapak merasa sedih kalau ada yang saling memukul’, juga mulai ditiru oleh anak.”¹⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki menjadi model dalam penggunaan komunikasi emosional yang sehat. Guru memperlihatkan bahwa laki-laki dapat mengekspresikan perasaan secara verbal tanpa kehilangan ketegasan atau wibawa. Hal ini penting karena dalam konstruksi gender tradisional, laki-laki sering diasosiasikan dengan sikap keras dan kurang mengekspresikan emosi. Melalui praktik tersebut, anak memperoleh pengalaman baru bahwa figur laki-laki juga dapat menunjukkan empati, kesedihan, dan kepedulian secara terbuka.

Selain memberikan contoh secara langsung, guru laki-laki juga melihat adanya proses imitasi perilaku pada anak-anak. Guru menjelaskan bahwa beberapa anak mulai meniru cara penyelesaian konflik yang dicontohkan di kelas, terutama dalam penggunaan komunikasi verbal

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

ketika menghadapi masalah dengan teman. Guru Laki-laki bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Anak yang mulai terbiasa menyelesaikan konflik dengan berbicara akan mengulang strategi tersebut ketika menghadapi situasi serupa.”¹¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku regulasi emosi yang dicontohkan guru mulai diinternalisasi oleh anak melalui interaksi yang berulang. Anak belajar bahwa konflik tidak selalu harus diselesaikan melalui tangisan, teriakan, atau tindakan fisik, tetapi dapat diselesaikan melalui komunikasi dan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Guru perempuan di sekolah juga mengamati bahwa guru laki-laki memiliki pendekatan yang tenang ketika menghadapi anak yang sedang marah atau bertengkar. Guru perempuan ibu Dian Susilawati menjelaskan:

“Beliau biasanya mengajak anak bicara baik-baik dan menenangkan mereka dulu.”¹²

Pendekatan yang tenang tersebut memperlihatkan bahwa guru laki-laki menjadi model regulasi emosi secara langsung di hadapan anak-anak. Guru menunjukkan bagaimana seseorang dapat tetap mengendalikan emosi meskipun berada dalam situasi konflik. Anak kemudian mengamati dan belajar dari cara guru berbicara, ekspresi wajah, intonasi suara, maupun cara menyelesaikan masalah dengan orang lain.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan pengaruh terhadap stabilitas emosi anak, terutama ketika

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10/02/2026

menghadapi anak yang rewel atau sulit ditenangkan. Menurut kepala sekolah, pendekatan humoris dan komunikasi yang dilakukan guru laki-laki membantu anak menjadi lebih tenang secara emosional. Kepala sekolah Ibu Hanik Mas'dah menyampaikan:

“Terkadang ada anak yang rewel saat bersama guru perempuan, nah itu ternyata saat didekati Pak Agus bisa luluh.”¹³

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku, tetapi juga sebagai sumber rasa aman emosional bagi anak. Sikap tenang, humoris, dan suportif yang ditampilkan guru membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi dalam situasi sosial.

Selain itu, guru perempuan juga melihat adanya perubahan perilaku emosional anak setelah berinteraksi dengan guru laki-laki. Beberapa anak yang sebelumnya mudah marah menjadi lebih mudah diajak berbicara dan lebih mampu mengendalikan emosinya. Guru perempuan menjelaskan.

“Saya melihat anak yang biasanya mudah marah jadi lebih bisa diajak bicara. Mungkin karena melihat contoh langsung bagaimana pak guru berbicara dengan tenang saat menghadapi masalah.”

Data tersebut memperlihatkan bahwa regulasi emosi anak berkembang melalui pengalaman observasional terhadap perilaku guru. Anak tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi melihat langsung bagaimana figur laki-laki menghadapi konflik dan mengekspresikan emosi secara sehat.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

Anak belajar perilaku sosial dan emosional melalui proses modeling atau peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Guru laki-laki menjadi model sosial yang diamati anak setiap hari dalam situasi nyata, terutama ketika menghadapi konflik dan mengelola emosi. Ketika anak melihat bahwa guru mampu menyelesaikan masalah dengan tenang, menggunakan dialog, dan mengekspresikan emosi secara tepat, anak cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka sendiri. Oleh karena itu, peran guru laki-laki sebagai model regulasi emosi dan penyelesaian konflik memberikan kontribusi penting dalam pembentukan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

d. Guru Laki-Laki sebagai Model Maskulinitas

Kehadiran guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo memberikan pengalaman sosial yang berbeda bagi anak dalam memahami karakter laki-laki. Guru laki-laki tidak hanya menampilkan sisi ketegasan dan kedisiplinan, tetapi juga memperlihatkan sikap lembut, penuh perhatian, humoris, dan empatik dalam berinteraksi dengan anak-anak. Sikap tersebut menjadikan guru laki-laki sebagai model maskulinitas yang berbeda dari stereotip tradisional yang sering mengidentikkan laki-laki dengan perilaku keras, kaku, dan kurang mengekspresikan emosi.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru laki-laki membangun hubungan yang hangat dan dekat dengan anak melalui komunikasi yang tenang, penggunaan humor, serta perhatian terhadap kondisi emosional anak. Guru tidak menjaga jarak secara kaku, melainkan berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak merasa aman

untuk berinteraksi dan mengekspresikan perasaan mereka. Pendekatan tersebut tampak ketika guru laki-laki membiasakan interaksi emosional sederhana seperti menyapa, mendengarkan cerita anak, hingga memeluk anak ketika pulang sekolah sebagai bentuk perhatian emosional. Guru laki-laki Bapak Agus Efendi menjelaskan:

“Ketika anak mau pulang setelah cium tangan itu saya peluk... untuk melihat apakah anak itu ada masalah.”¹⁴

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki menghadirkan bentuk maskulinitas yang tidak hanya berorientasi pada otoritas, tetapi juga pada kepedulian emosional. Guru memperlihatkan bahwa laki-laki dapat menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kelekatan emosional kepada anak tanpa kehilangan wibawa sebagai pendidik.

Selain itu, sikap empatik guru laki-laki juga terlihat ketika menghadapi anak yang sedang marah, sedih, atau mengalami konflik dengan teman. Guru tidak langsung memarahi anak, melainkan mencoba memahami perasaan mereka terlebih dahulu melalui komunikasi yang tenang. Guru perempuan menjelaskan bahwa guru laki-laki sering mengajak anak berbicara secara baik-baik ketika terjadi konflik di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru perempuan:

“Beliau biasanya mengajak anak bicara baik-baik dan menenangkan mereka dulu.”

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa guru laki-laki menjadi model bagi anak tentang bagaimana laki-laki dapat bersikap sabar dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Sikap seperti ini memberikan pengalaman sosial baru bagi anak bahwa kelembutan dan empati bukan hanya karakter perempuan, tetapi juga dapat dimiliki oleh laki-laki.

Guru perempuan juga mengungkapkan bahwa anak-anak sangat menyukai sikap humoris yang dimiliki guru laki-laki. Menurutnya, pendekatan yang santai dan hangat membuat anak merasa dekat dan tidak takut kepada sosok laki-laki di sekolah. Guru perempuan Ibu Dian Susilawati menyampaikan:

“Sikap humorisnya Pak Agus membuat anak-anak jadi lebih suka, tidak takut, bahkan anak-anak sampai seperti sayang ke Pak Agus.”¹⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki berhasil membangun relasi emosional yang positif dengan anak melalui pendekatan yang hangat dan menyenangkan. Anak memandang guru laki-laki bukan sebagai figur yang menakutkan, tetapi sebagai sosok yang nyaman untuk diajak berinteraksi.

Peran guru laki-laki sebagai model maskulinitas yang lembut juga terlihat dari perubahan persepsi anak terhadap karakter laki-laki. Guru laki-laki menjelaskan bahwa melalui interaksi sehari-hari, anak mulai

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10/02/2026

memahami bahwa laki-laki tidak selalu identik dengan perilaku keras atau galak. Guru Laki-laki Bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Anak-anak mendapatkan gambaran bahwa sosok laki-laki tidak selalu identik dengan keras atau galak. Anak laki-laki belajar bahwa mereka boleh menangis dan tetap kuat. Anak perempuan juga belajar bahwa laki-laki bisa menghargai, membantu, dan bersikap lembut.”¹⁶

Pernyataan tersebut menjadi temuan penting dalam penelitian ini karena menunjukkan adanya pembentukan pemahaman gender yang lebih seimbang pada anak usia dini. Guru laki-laki secara tidak langsung menghadirkan bentuk maskulinitas alternatif yang lebih emosional, suportif, dan humanis. Anak laki-laki belajar bahwa mengekspresikan emosi bukan tanda kelemahan, sedangkan anak perempuan belajar bahwa laki-laki juga dapat bersikap lembut dan penuh perhatian.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh wali murid yang menilai bahwa keberadaan guru laki-laki membantu anak memahami bahwa laki-laki dapat menjadi pribadi yang baik dan sabar. Orang tua murid menyampaikan:

“Anak laki-laki juga bisa melihat contoh dari guru laki-laki, misalnya bagaimana bersikap sabar dan bertanggung jawab. Anak perempuan juga jadi belajar bahwa laki-laki bisa bersikap baik dan lembut.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak hanya menjadi role model di lingkungan sekolah, tetapi juga memengaruhi cara anak memahami relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru laki-laki membantu anak membangun persepsi gender yang lebih fleksibel dan tidak semata-mata didasarkan pada stereotip tradisional.

Anak membangun pemahaman gender melalui proses observasi terhadap perilaku model di lingkungannya. Guru laki-laki menjadi figur penting yang diamati anak dalam memahami bagaimana laki-laki berbicara, mengekspresikan emosi, memperlakukan orang lain, dan menyelesaikan masalah. Ketika guru laki-laki menampilkan perilaku yang lembut, empatik, dan suportif secara konsisten, anak kemudian menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari pemahaman mereka mengenai identitas gender laki-laki. Dengan demikian, guru laki-laki tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model maskulinitas positif yang membantu anak membangun pemahaman gender yang lebih seimbang dan humanis.

e. Guru Laki-laki sebagai Model Keberanian Bereksplorasi

Peran guru laki-laki sebagai role model gender di TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga tampak dalam kemampuannya menjadi model keberanian dan aktivitas eksploratif bagi anak usia dini. Dalam kegiatan pembelajaran, guru laki-laki tidak hanya terlibat dalam aktivitas akademik di dalam kelas, tetapi juga aktif mendampingi anak pada kegiatan fisik, eksplorasi lingkungan, permainan motorik, dan kegiatan kreatif yang mendorong anak untuk berani mencoba pengalaman baru. Kehadiran guru laki-laki memberikan suasana pembelajaran yang lebih aktif, dinamis, dan

menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi maupun bereksplorasi.

Guru laki-laki terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut gerak aktif dan eksplorasi anak, seperti kegiatan motorik kasar, permainan luar ruangan, eksperimen sains sederhana, hingga kegiatan ekstrakurikuler drumband. Dalam wawancara, guru laki-laki menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan eksploratif anak. Guru laki-laki Agus Efendi menyampaikan:

“Saya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga terlibat dalam aktivitas lain sebagai instruktur drumband, kegiatan eksploratif seperti eksperimen sains (campur warna), serta mediasi konflik antar anak.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan aktif bagi anak. Kegiatan eksploratif seperti eksperimen sains maupun aktivitas luar ruangan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, bertanya, bergerak, dan menemukan pengalaman baru secara langsung. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengalaman eksploratif seperti ini penting untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keberanian, dan kemandirian anak.

Peran guru laki-laki dalam aktivitas fisik dan eksploratif juga diakui oleh guru perempuan. Guru perempuan menjelaskan bahwa guru laki-laki

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

lebih sering terlibat dalam kegiatan motorik kasar dan permainan luar ruangan yang membuat anak terlihat lebih antusias dalam belajar.

Sebagaimana disampaikan oleh guru perempuan Dian Susilawati:

“Peran yang paling terlihat biasanya saat kegiatan fisik atau bermain di luar, seperti senam atau permainan motorik kasar. Anak-anak terlihat lebih semangat.”¹⁸

Data tersebut menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan energi dan suasana berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak terlihat lebih aktif dan berani terlibat dalam aktivitas fisik ketika didampingi guru laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa guru laki-laki menjadi model keberanian bagi anak untuk mencoba aktivitas baru dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Selain melalui aktivitas fisik, guru laki-laki juga mendorong keberanian anak melalui pemberian motivasi dan dukungan emosional secara langsung. Guru menjelaskan bahwa anak yang awalnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian setelah diberikan kesempatan dan dukungan secara berulang. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Dalam aspek kepercayaan diri, misalnya, ada anak yang awalnya ragu untuk berbicara atau tampil di depan kelas. Setelah diberikan dukungan verbal, apresiasi, dan kesempatan yang berulang, anak tersebut mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba.”¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak hanya menjadi model keberanian melalui perilaku, tetapi juga melalui proses

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10/02/2026

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

pendampingan yang suportif. Guru membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dengan memberikan apresiasi dan kesempatan untuk mencoba tanpa rasa takut dihakimi. Pendekatan ini membuat anak lebih berani mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial.

Guru laki-laki juga membiasakan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri sebagai bagian dari pembentukan keberanian dan tanggung jawab. Salah satu contohnya terlihat ketika guru membimbing anak memakai kaos kaki sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menjelaskan:

“Contoh paling sederhana saat anak memakai kaos kaki itu memang kita paksa harus pakai kaos kaki sendiri... akhirnya lambat laun dia bisa.”²⁰

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki membangun keberanian anak melalui pembiasaan untuk mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Anak didorong untuk tidak takut gagal dan belajar menghadapi tantangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keberanian tidak hanya dimaknai sebagai keberanian fisik, tetapi juga keberanian untuk mencoba, mengambil keputusan, dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa guru laki-laki memiliki kontribusi besar dalam kegiatan outdoor dan aktivitas yang membutuhkan keterlibatan aktif anak. Kepala sekolah ibu Hanik Mas'dah menyampaikan:

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

“Apabila ada kegiatan outdoor biasanya Pak Agus yang meng-handle karena dari humornya Pak Agus anak-anak lebih senang.”²¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki menjadi figur yang mampu membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendorong anak lebih aktif dalam kegiatan eksploratif. Sikap humoris dan komunikatif yang dimiliki guru membuat anak merasa nyaman untuk mencoba berbagai aktivitas tanpa rasa takut.

Peran guru laki-laki sebagai model keberanian juga terlihat dari perubahan perilaku anak setelah berinteraksi dengan guru tersebut. Guru perempuan mengungkapkan bahwa beberapa anak menjadi lebih berani dan percaya diri dalam aktivitas sosial maupun pembelajaran. Guru perempuan menyampaikan:

“Beberapa anak jadi lebih berani dan lebih percaya diri.”

Pernyataan serupa juga disampaikan wali murid yang melihat perubahan pada anak setelah belajar bersama guru laki-laki. Orang tua murid menjelaskan:

“Anak saya sekarang lebih berani tampil dan tidak malu-malu seperti dulu.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki memberikan pengaruh terhadap perkembangan keberanian sosial anak.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

Anak menjadi lebih percaya diri untuk berbicara, mencoba hal baru, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif *Social Learning Theory* dari Bandura, anak belajar perilaku melalui observasi terhadap figur yang dianggap penting dan memiliki kedekatan emosional. Guru laki-laki menjadi model yang diamati anak dalam menunjukkan keberanian, keaktifan, dan sikap percaya diri dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ketika guru secara konsisten memberikan contoh perilaku berani mencoba, aktif bereksplorasi, dan tidak takut menghadapi tantangan, anak cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru laki-laki sebagai model keberanian dan aktivitas eksploratif menjadi bagian penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan kemandirian anak usia dini.

f. Guru Laki-laki sebagai Representasi Keseimbangan Gender di Lingkungan PAUD

Kehadiran guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menjadi representasi penting dalam membangun keseimbangan gender di lingkungan pendidikan anak usia dini. Selama ini, lembaga PAUD cenderung didominasi oleh guru perempuan sehingga anak lebih banyak berinteraksi dengan figur perempuan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat membentuk pandangan bahwa pengasuhan, pendidikan, dan pendampingan anak hanya identik dengan perempuan. Kehadiran guru laki-laki di sekolah ini memberikan pengalaman sosial yang berbeda bagi anak dengan menghadirkan

representasi gender yang lebih seimbang dalam lingkungan belajar mereka.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberadaan guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo bukan hanya didasarkan pada kebutuhan tenaga pendidik, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan model peran gender yang beragam bagi anak-anak. Kepala sekolah ibu Hanik Mas'dah menyampaikan:

“Kehadiran guru laki-laki di TK ini bukan semata-mata untuk melengkapi komposisi tenaga pendidik, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan model peran yang beragam bagi anak-anak, ada guru laki-laki dan ada guru perempuan.”²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah secara sadar memandang keberadaan guru laki-laki sebagai bagian dari proses pendidikan sosial anak. Anak tidak hanya belajar materi pembelajaran, tetapi juga belajar memahami keberagaman peran laki-laki dan perempuan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kehadiran guru laki-laki membantu anak memahami bahwa profesi guru dan pengasuhan anak bukan hanya milik perempuan. Guru perempuan di sekolah juga mengungkapkan bahwa keberadaan guru laki-laki memberikan suasana yang lebih beragam di lingkungan PAUD. Guru perempuan ibu Dian Susilawati menyampaikan:

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

“Di TK biasanya memang lebih banyak guru perempuan, jadi dengan adanya guru laki-laki suasana jadi lebih beragam. Anak-anak juga punya contoh yang berbeda.”²³

Data tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki memberikan alternatif figur sosial bagi anak usia dini. Anak memperoleh pengalaman langsung bahwa laki-laki juga dapat menjadi pendidik, pengasuh, dan pendamping emosional di sekolah. Pengalaman seperti ini penting dalam membangun pemahaman gender yang lebih fleksibel dan tidak stereotip.

Selain memberikan keberagaman figur sosial, kehadiran guru laki-laki juga membantu anak membangun persepsi yang lebih positif terhadap karakter laki-laki. Guru laki-laki menjelaskan bahwa keberadaannya membuat anak terbiasa berinteraksi dengan sosok laki-laki dewasa sehingga anak tidak merasa takut atau menjaga jarak ketika bertemu laki-laki di lingkungan sosial. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Kalau di TK ada guru laki-lakinya otomatis anak ketika ada tamu laki-laki tidak takut bahkan akan interaksi.”²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki membantu anak membangun rasa nyaman dalam relasi sosial dengan figur laki-laki. Anak memperoleh pengalaman interaksi yang positif sehingga tidak memandang laki-laki sebagai sosok yang asing atau menakutkan.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10/02/2026

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

Lebih jauh lagi, guru laki-laki juga menegaskan bahwa anak-anak mulai memahami bahwa laki-laki dapat memiliki karakter yang lembut, sabar, dan penuh perhatian. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menjelaskan:

“Anak perempuan juga belajar bahwa laki-laki bisa menghargai, membantu, dan bersikap lembut.”²⁵

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki berperan dalam membangun konstruksi gender yang lebih seimbang pada anak usia dini. Anak laki-laki maupun perempuan memperoleh pengalaman langsung bahwa sifat-sifat seperti empati, kelembutan, dan perhatian bukan hanya dimiliki perempuan, tetapi juga dapat ditampilkan oleh laki-laki.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh wali murid. Orang tua murid menilai bahwa keberadaan guru laki-laki penting agar anak memahami bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjalankan peran sosial yang sama dalam pendidikan dan pengasuhan. Wali murid menyampaikan:

“Anak-anak jadi tahu bahwa guru itu tidak hanya perempuan.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru laki-laki menjadi simbol representasi gender yang membantu anak membangun pemahaman sosial secara lebih luas. Anak tidak lagi memandang profesi tertentu hanya cocok dilakukan oleh salah satu gender saja.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD masih menghadapi stereotip sosial dari sebagian masyarakat. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pada awalnya terdapat orang tua yang mempertanyakan keberadaan guru laki-laki di kelas TK karena profesi guru PAUD lebih identik dengan perempuan. Kepala sekolah bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Kadang-kadang ada orang tua yang bilang ‘kok sama guru laki-laki’.”²⁶

Namun, persepsi tersebut perlahan berubah setelah orang tua melihat secara langsung cara guru laki-laki mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak. Guru perempuan juga menjelaskan bahwa setelah melihat profesionalisme dan kedekatan emosional guru laki-laki dengan anak, masyarakat menjadi lebih menerima keberadaannya di lingkungan PAUD. Guru perempuan ibu Dian Susilawati menyampaikan:

“Setelah orang tua melihat langsung cara beliau mengajar, mereka jadi lebih menerima.”²⁷

Perubahan penerimaan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki tidak hanya memberikan dampak kepada anak, tetapi juga mulai menggeser pandangan sosial masyarakat mengenai pembagian peran gender dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam perspektif *Social Cognitive Theory of Gender Development* dari Bussey dan Bandura, anak membangun pemahaman mengenai gender

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04/02/2026

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/10/02/2026

melalui observasi terhadap model sosial yang ada di lingkungannya. Kehadiran guru laki-laki di lingkungan PAUD memberikan model gender alternatif yang membantu anak memahami bahwa laki-laki dan perempuan dapat menjalankan peran sosial secara setara dan saling melengkapi. Anak kemudian menginternalisasi pengalaman tersebut ke dalam cara mereka memahami identitas gender dan hubungan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, guru laki-laki tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai representasi keseimbangan gender yang membantu membentuk pemahaman sosial anak secara lebih inklusif dan tidak stereotip.

2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Ketika Berinteraksi Dengan Guru Laki-Laki Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Bagaimana perkembangan sosial-emosional anak ketika berinteraksi dengan guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara anak dan guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Perkembangan tersebut terlihat pada aspek kepercayaan diri, keberanian, kemandirian, kemampuan regulasi emosi, serta terbentuknya kelekatan emosional yang positif.

a. Perkembangan Kepercayaan Diri

Salah satu perubahan yang paling tampak adalah meningkatnya kepercayaan diri anak. Guru laki-laki menjelaskan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses interaksi yang

konsisten dan berulang. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Saya melihat adanya perubahan pada beberapa aspek psikologis anak, terutama dalam hal kepercayaan diri, keberanian, mobilitas, dan kemampuan regulasi emosi. Perubahan tersebut memang tidak terjadi secara instan, tetapi terlihat secara bertahap melalui interaksi yang konsisten di kelas.”²⁸

Ia juga memberi contoh konkret:

“Ada anak yang awalnya ragu untuk berbicara atau tampil di depan kelas. Setelah diberikan dukungan verbal dan kesempatan yang berulang, anak tersebut mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba.”²⁹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan wali murid ibu Ayu Ningsih:

“Anak saya sekarang lebih berani tampil dan tidak malu-malu seperti dulu.”³⁰

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kehadiran guru laki-laki yang mendukung dan memberi motivasi secara terus-menerus membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta keberanian dalam mengekspresikan diri.

b. Perkembangan Kemandirian Anak

Selain keberanian, perkembangan juga terlihat pada aspek kemandirian. Guru laki-laki secara konsisten melatih anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti memakai kaos kaki sendiri atau merapikan mainan. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menyatakan:

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10/02/2026

“Contoh paling sederhana saat anak memakai kaos kaki itu memang kita paksa harus pakai kaos kaki sendiri... akhirnya lambat laun kan dia bisa.”³¹

Wali murid Ibu Ayu Ningsih juga mengungkapkan hal yang serupa:

“Dia juga mulai mau mencoba sendiri, misalnya memakai sepatu sendiri atau merapikan mainannya.”³²

Latihan yang dilakukan secara konsisten ini menunjukkan bahwa interaksi dengan guru laki-laki turut membentuk sikap tanggung jawab dan rasa mampu pada diri anak. Pendekatan yang tegas namun tetap memberi dukungan membuat anak merasa tertantang sekaligus aman untuk mencoba.

c. Perkembangan Regulasi Emosi Anak

Perkembangan sosial-emosional juga tampak pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Guru laki-laki sering menggunakan dialog sebagai cara menyelesaikan konflik, serta membantu anak mengidentifikasi perasaan mereka. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menjelaskan:

“Dalam situasi konflik, saya berusaha membimbing anak untuk mengidentifikasi emosi mereka.”³³

Ia juga menambahkan:

“Cara saya menyelesaikan konflik dengan berdialog dan menyebutkan perasaan... mulai ditiru oleh anak.”

Guru perempuan ibu Dian Suliaswati juga mengamati perubahan tersebut:

“Saya melihat anak yang biasanya mudah marah jadi lebih bisa diajak bicara. Mungkin karena melihat contoh

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10/02/2026

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

langsung bagaimana pak guru berbicara dengan tenang saat menghadapi masalah.”³⁴

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa anak mulai belajar mengungkapkan perasaan secara verbal sebelum bereaksi secara impulsif. Meskipun regulasi emosi anak usia dini belum sepenuhnya stabil, terdapat indikasi bahwa mereka mulai menginternalisasi strategi penyelesaian konflik yang dicontohkan guru.

d. Perkembangan Kedekatan Emosional Menjadi Berani

Aspek penting lainnya adalah terbentuknya kelekatan emosional antara anak dan guru laki-laki. Anak-anak menunjukkan kedekatan yang cukup kuat, bahkan kerinduan akan kehadiran guru ketika tidak berada di sekolah. Guru perempuan ibu Dian Susilawati menyampaikan:

“Saat Pak Agus pergi dinas... anak-anak bertanya dan juga kangen atas kehadirannya.”³⁵

Guru laki-laki bapak Agus Efendi sendiri menjelaskan pendekatan emosional yang ia lakukan:

“Ketika anak mau pulang setelah cium tangan saya peluk... untuk melihat apakah anak itu ada masalah... untuk mengetahui perkembangan sikap atau emosi anak.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan rasa aman psikologis bagi anak. Anak merasa, diterima, dan memiliki figur yang dapat dipercaya. Rasa aman tersebut menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial-emosional.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/03/02/2026

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

e. Perubahan Persepsi Emosional terhadap Figur Laki-Laki

Interaksi yang intens juga berdampak pada persepsi emosional anak terhadap figur laki-laki. Guru laki-laki bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Anak-anak itu tidak takut kepada seorang guru laki-laki... mendapatkan gambaran bahwa sosok laki-laki tidak selalu identik dengan keras atau galak.”

Guru perempuan ibu Dian Susilawati menambahkan:

“Anak-anak jadi belajar bahwa laki-laki bisa mengamati sabar dan lembut.”³⁶

Perubahan persepsi ini tidak hanya berkaitan dengan gender, namun juga berdampak pada kenyamanan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan sosial-emosional anak ketika berinteraksi dengan guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo terlihat pada, Interaksi yang konsisten, suportif, dan penuh keteladanan menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan tersebut. Kehadiran guru laki-laki tidak hanya memberikan variasi figur gender, tetapi juga memperkaya pengalaman emosional dan sosial anak usia dini.

Faktor pendukung dan penghambat peran guru laki-laki sebagai role model gender di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru laki-laki, guru perempuan, dan wali murid di TK Muslimat NU 001 Ponorogo , ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terlaksananya peran guru laki-laki sebagai role model gender. Faktor tersebut berasal

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10/02/2026

dari lingkungan internal sekolah maupun dari eksternal seperti masyarakat dan orang tua.

1) Dukungan Institusi Sekolah

Faktor pendukung utama berasal dari dukungan kepala sekolah dan kebijakan lembaga yang memberikan ruang bagi guru laki-laki untuk berkembang. Kepala sekolah tidak membatasi peran berdasarkan gender, melainkan berdasarkan kompetensi dan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah ibu Hanik Mas'dah mengatakan :

“Kehadiran guru laki-laki di TK ini bukan semata-mata untuk melengkapi komposisi tenaga pendidik, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan model peran yang beragam bagi anak-anak.”³⁷

Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan bagi guru laki-laki untuk mengembangkan karir di luar sekolah dengan tetap memikul tanggung jawab utama sebagai pendidik. Kepala sekolah ibu Hnaik Mas'dah menjelaskan.

“Kami memberikan kesempatan kepada beliau untuk mengembangkan karir namun dengan tidak melupakan tanggung jawab di sekolah... karena timbal baliknya nanti juga ke sekolah.”³⁸

Dukungan institusi ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat legitimasi dan keberlanjutan peran guru laki-laki di lingkungan PAUD.

2) Kerja Sama Tim dan Dukungan Rekan Guru

Hubungan kerja yang harmonis antar guru juga menjadi faktor pendukung. Guru perempuan menyampaikan bahwa tidak ada

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin, dan semua yang bekerja dalam semangat kolaborasi. Guru perempuan ibu Dian Susilawati mengatakan.

“Kami saling membantu dan tidak membedakan peran berdasarkan laki-laki atau perempuan.”³⁹

Kerja sama ini menciptakan lingkungan profesional yang sehat, sehingga guru laki-laki dapat berusaha tanpa tekanan atau diskriminasi internal.

3) Penerimaan dan Kepercayaan Orang Tua

Meskipun terdapat keraguan di awal, seiring waktu orang tua menunjukkan penerimaan dan kepercayaan terhadap guru laki-laki.

Wali murid Ibu Ayu Ningsih menyampaikan:

“Awalnya mungkin ada rasa ragu karena belum terbiasa, tapi setelah melihat cara dia mengajar dan berinteraksi, saya merasa lebih tenang dan percaya.”⁴⁰

Kepala sekolah ibu Hanik Mas'dah juga menjelaskan bahwa pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua untuk memperkenalkan peran guru laki-laki di awal tahun ajaran.

“Saya setiap awal tahun waktu sosialisasi wali murid itu juga mengenalkan sosok Pak Agus... ternyata setelah orang tua melihat langsung, mereka merasa luar biasa.”

Strategi komunikasi ini menjadi faktor pendukung dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan guru laki-laki di PAUD.

4) Kompetensi dan kepribadian Guru Laki-Laki

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/10/02/2026

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi profesional dan kepribadian guru laki-laki itu sendiri. Ia memiliki kemampuan di bidang musik, drumband, serta keterampilan dalam pengelolaan kelas dan pendekatan emosional. Guru perempuan ibu Dian Susilawati menyampaikan:

“Beliau sabar saat mendampingi anak... dan dengan kehumorisannya anak-anak jadi lebih senang dan tidak takut.”

kepribadian yang humoris, sabar, dan suportif mempermudah proses pembentukan kelekatan emosional dengan anak serta memperkuatnya sebagai role model gender yang positif.

1) Stereotip Gender dari Masyarakat

Hambatan utama berasal dari persepsi masyarakat yang masih memandang bahwa profesi guru PAUD identik dengan perempuan.

Kepala sekolah Ibu Hanik Mas'dah menyampaikan:

“Tantangan utama berasal dari persepsi masyarakat yang masih memandang bahwa pendidikan anak usia dini lebih identik dengan peran perempuan.”⁴¹

Guru laki-laki bapak Agus Efendi juga mengungkapkan.

“Di awal ada rasa canggung dari sebagian orang tua yang belum terbiasa melihat guru laki-laki di TK.”⁴²

Stereotip ini menunjukkan bahwa secara sosial, peran laki-laki di ranah PAUD masih memerlukan proses adaptasi dan penerimaan.

2) Adaptasi Awal dan Beban Pembuktian Profesional

Pada tahap awal, guru laki-laki harus membuktikan kompetensi dan profesionalismenya agar dapat diterima sepenuhnya oleh

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/03/02/2026

lingkungan sekolah dan orang tua. Ia menyampaikan bahwa proses adaptasi menjadi tantangan tersendiri, baik secara profesional maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa guru laki-laki menghadapi beban pembuktian yang relatif lebih besar dibandingkan guru perempuan di lingkungan PAUD.

3) Peran Ganda dan Manajemen Waktu

Hambatan internal juga muncul dari peran ganda yang dijalankan guru laki-laki. Selain menjadi guru, ia juga menjadi operator sekolah dan aktif dalam organisasi serta kegiatan di luar sekolah. Guru laki-laki Bapak Agus Efendi menyampaikan:

“Selain jadi guru saya juga jadi pengurus inti organisasi... jadi semisal ada undangan dinas tidak bisa mendampingi anak secara penuh.”⁴³

Situasi ini menuntut kemampuan manajemen waktu yang baik agar tanggung jawab di sekolah tetap berjalan optimal.

Guru laki-laki juga menyebutkan tantangan terkait perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang dinamis. Guru laki-laki Bapak Agus Efendi mengatakan:

“Kesulitan kita itu paling pada adaptasi dengan mengikuti kurikulum yang terus ganti baru.”⁴⁴

Tuntutan administratif dan perubahan regulasi menjadi hambatan teknis yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan peran di kelas.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04/02/2026

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/03/02/2026

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Guru Laki-laki sebagai Role Model Gender dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, ditemukan bahwa guru laki-laki memiliki peran penting sebagai role model gender dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Peran tersebut tampak melalui keterlibatan guru laki-laki dalam mendampingi aktivitas belajar, membangun kedisiplinan anak, membantu penyelesaian konflik, memberikan dukungan emosional, serta menjadi figur ayah di lingkungan sekolah. Guru laki-laki juga aktif dalam kegiatan motorik, aktivitas luar ruangan, dan pembiasaan karakter sehingga memberikan pengalaman sosial yang berbeda bagi anak. Kehadiran guru laki-laki menjadikan anak memperoleh contoh nyata mengenai sosok laki-laki yang tidak hanya tegas, tetapi juga hangat, peduli, dan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan anak.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura. Bandura menjelaskan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses *observational learning*, yaitu dengan mengamati, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru merupakan figur signifikan yang sering diamati oleh anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak mengamati cara guru berbicara, bersikap, menyelesaikan masalah, serta memperlakukan orang lain. Proses pengamatan tersebut kemudian diinternalisasi oleh anak dan mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Dengan demikian, ketika

guru laki-laki menunjukkan sikap tanggung jawab, ketegasan yang positif, serta kepedulian terhadap anak, maka perilaku tersebut dapat menjadi model yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Selain itu, menurut Hurlock, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah. Pada usia dini, anak berada pada tahap belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Guru sebagai figur yang dekat dengan anak di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu anak memahami norma sosial, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta membentuk sikap positif terhadap orang lain. Kehadiran guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran memberikan variasi figur sosial yang dapat memperkaya pengalaman sosial anak. Anak tidak hanya belajar dari guru perempuan, tetapi juga dari figur laki-laki yang menunjukkan bahwa peran mendidik, membimbing, dan merawat anak bukan hanya tanggung jawab perempuan.⁴⁶

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori perkembangan sosial-emosional dari John W. Santrock yang menekankan bahwa hubungan interpersonal yang positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Santrock menjelaskan bahwa interaksi yang hangat antara anak dan orang dewasa dapat membantu anak mengembangkan perkembangan emosi, rasa aman, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, guru laki-laki

⁴⁵ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

⁴⁶ Hurlock, *Child Development*. Hal 570 1987

terlihat mampu membangun hubungan interpersonal yang positif melalui pendekatan komunikatif, pendampingan emosional, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan anak. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka ketika berinteraksi, dan lebih nyaman dalam menyampaikan perasaan kepada guru laki-laki.⁴⁷

Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat Santrock, yang menyatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang dialami anak dengan orang dewasa di sekitarnya. Interaksi yang hangat, suportif, dan konsisten dari guru dapat membantu anak membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dalam konteks ini, guru laki-laki dapat memberikan pengalaman interaksi yang berbeda bagi anak, misalnya melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kegiatan fisik, atau permainan yang melibatkan kepemimpinan dan kerja sama kelompok. Interaksi tersebut dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.⁴⁸

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terkini di Indonesia yang menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki di PAUD memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian oleh Saphiana dan Yulindrasari menemukan bahwa guru laki-laki berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, khususnya

⁴⁷ Putri Harianti et al., “Peran Dan Tantangan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (2025): 3327–35, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7651>.

⁴⁸ Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

dalam aspek keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru laki-laki seringkali melibatkan aktivitas fisik, kepemimpinan, dan permainan kelompok yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.⁴⁹

Selain itu, interaksi guru laki-laki dengan anak dalam kegiatan bermain, belajar, maupun pendampingan emosional juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak terlihat lebih percaya diri, berani berinteraksi, serta mampu menunjukkan sikap sosial yang positif ketika berkomunikasi dengan guru laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Evi Muafiah dkk. yang menyatakan bahwa kualitas interaksi figur laki-laki dengan anak yang ditunjukkan melalui komunikasi, kehangatan, dan keterlibatan emosional dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, keberadaan guru laki-laki di TK tidak hanya menjadi pelengkap struktur tenaga pendidik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membantu anak membangun kemampuan sosial, pengendalian emosi, serta pembentukan karakter secara positif⁵⁰

Selain itu, studi literatur mengenai keterlibatan guru laki-laki di PAUD juga menyimpulkan bahwa keberadaan guru laki-laki memberikan dinamika positif dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek

⁴⁹ Sephiana and Yulindrasari, "Peran Dan Kontribusi Guru Laki-Laki Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," 2024.

⁵⁰ Muafiah et al., "Discovering the Presence of Fathers."

keberanian, kemandirian, dan pembentukan identitas gender yang lebih seimbang.⁵¹

Dengan demikian, hasil penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model gender* yang memberikan teladan perilaku sosial kepada anak. Peran tersebut sejalan dengan teori Bandura mengenai pembelajaran melalui peniruan, teori Hurlock mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan anak, serta teori Santrock mengenai pentingnya hubungan interpersonal dalam perkembangan sosial-emosional anak. Kehadiran guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran juga memperkaya pengalaman sosial anak dan membantu membentuk pemahaman gender yang lebih positif sejak usia dini.

2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak ketika Berinteraksi dengan Guru Laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, diketahui bahwa interaksi antara anak dengan guru laki-laki memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti meningkatnya keberanian anak dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dengan teman, sikap percaya diri, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi ketika berinteraksi dengan orang lain. Anak juga terlihat lebih aktif dalam

⁵¹ Vera Novita Sari, "Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2569–75, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663>.

kegiatan pembelajaran dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka ketika berinteraksi dengan guru laki-laki.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungannya. Dalam proses interaksi di kelas, guru laki-laki berperan sebagai model perilaku sosial bagi anak. Ketika guru menunjukkan sikap ramah, sabar, serta memberikan respon positif terhadap perilaku anak, maka anak cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Proses ini dikenal sebagai *observational learning*, di mana anak tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.⁵²

Selain itu, menurut Hurlock, perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang dialami anak dalam lingkungannya. Pada masa kanak-kanak awal, anak mulai belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Interaksi yang positif dengan guru dapat membantu anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri. Kehadiran guru laki-laki dalam lingkungan sekolah memberikan variasi pengalaman sosial bagi anak, sehingga anak dapat belajar berinteraksi dengan berbagai karakter dan gaya komunikasi yang berbeda. Hal ini

⁵² Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

dapat membantu anak mengembangkan kemampuan empati, kerja sama, serta keterampilan sosial lainnya.⁵³

Pandangan tersebut juga sejalan dengan pendapat Santrock, yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara anak dengan orang dewasa yang berada di sekitarnya. Hubungan yang hangat dan suportif antara guru dan anak dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, serta keterampilan sosial yang positif. Dalam konteks ini, interaksi dengan guru laki-laki dapat memberikan pengalaman sosial yang berbeda, misalnya melalui pendekatan yang lebih aktif dalam bermain, kegiatan fisik, maupun pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok. Pengalaman tersebut dapat membantu anak belajar mengontrol emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.⁵⁴

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terbaru di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Handoko, Tania, dan Weti menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di pendidikan anak usia dini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Kehadiran guru laki-laki

⁵³ Hurlock, *Child Development*. 1987

⁵⁴ Santrock, *Life-Span Development* (McGraw-Hill Education, 2019).

memberikan pengalaman interaksi yang lebih beragam sehingga anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial.⁵⁵

Selain itu, penelitian oleh Syahida dan Daliman menjelaskan bahwa guru laki-laki di PAUD seringkali dipersepsikan sebagai figur ayah di lingkungan sekolah. Kehadiran figur tersebut memberikan pengalaman emosional yang positif bagi anak, terutama dalam membangun rasa aman, kelekatan emosional, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan secara sehat. Interaksi yang hangat antara guru laki-laki dan anak juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kepedulian, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi antara anak dengan guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan pentingnya proses peniruan dalam pembelajaran sosial, teori Hurlock mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan emosi anak, serta teori Santrock yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam perkembangan sosial-emosional anak. Kehadiran guru laki-laki dalam lingkungan pendidikan anak usia dini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membantu anak mengembangkan

⁵⁵ Handoko, W. D., Tania, A., & Weti. Peran pendidik laki-laki terhadap perkembangan anak usia dini. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 2023

⁵⁶ Sephiana and Yulindrasari, "Peran Dan Kontribusi Guru Laki-Laki Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," 2024.

keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan mereka di masa depan.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Guru Laki-Laki sebagai Role Model Gender dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, ditemukan bahwa keberhasilan guru laki-laki dalam menjalankan perannya sebagai *role model gender* dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut meliputi dukungan lingkungan sekolah, interaksi positif antara guru dan anak, serta faktor sosial yang berkaitan dengan stereotip gender dalam pendidikan anak usia dini.

Secara teoritis, keberadaan guru laki-laki dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dapat menjadi model perilaku bagi anak. Menurut Albert Bandura dalam teori *Social Learning Theory*, anak belajar melalui proses pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model. Anak kemudian meniru perilaku tersebut melalui proses imitasi dan identifikasi. Dengan demikian, guru sebagai figur dewasa di sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kehadiran guru laki-laki memberikan variasi model perilaku yang dapat diamati oleh anak, sehingga membantu anak memahami peran gender secara lebih seimbang.⁵⁷

⁵⁷ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall

Pandangan ini juga sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk hubungan dengan orang dewasa seperti guru. Hurlock menjelaskan bahwa anak usia dini belajar mengenai pola perilaku sosial melalui interaksi langsung dengan orang dewasa yang memberikan contoh perilaku tertentu. Ketika guru laki-laki menunjukkan sikap seperti tanggung jawab, kepemimpinan, keberanian, serta kepedulian terhadap anak, maka perilaku tersebut dapat menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam proses perkembangan sosial emosionalnya.⁵⁸

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru di Indonesia yang menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki di lembaga PAUD memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Shifa Sephiana dan Hani Yulindrasari menyatakan bahwa guru laki-laki memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti menumbuhkan keberanian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab melalui aktivitas pembelajaran dan permainan yang melibatkan interaksi sosial anak. Kehadiran guru laki-laki juga memberikan pendekatan pembelajaran yang berbeda sehingga memperkaya pengalaman belajar anak di lingkungan PAUD.⁵⁹

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor yang dapat menghambat peran guru laki-laki sebagai *role*

⁵⁸ Hurlock, *Child Development*.

⁵⁹ Sephiana and Yulindrasari, "Peran dan Kontribusi Guru Laki-laki dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," 2024.

model gender. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah masih terbatasnya jumlah guru laki-laki di lembaga PAUD. Profesi guru anak usia dini pada umumnya masih didominasi oleh perempuan sehingga kesempatan anak untuk berinteraksi dengan figur laki-laki di lingkungan sekolah menjadi terbatas. Selain itu, masih terdapat stereotip sosial di masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan mengasuh dan mendidik anak lebih cocok dilakukan oleh perempuan.⁶⁰

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri Harianti dan Suyadi yang menyatakan bahwa guru laki-laki di pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, terkait peran gender serta posisi mereka yang masih menjadi minoritas di lembaga PAUD. Meskipun demikian, kehadiran guru laki-laki tetap memberikan kontribusi penting dalam menyeimbangkan pola pengasuhan serta memperkaya pengalaman belajar anak di sekolah.⁶¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru laki-laki sebagai *role model gender* dalam perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dukungan lingkungan sekolah, interaksi positif antara guru dan anak, serta keterlibatan aktif guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan peran tersebut. Sementara itu, keterbatasan jumlah guru laki-laki dan adanya stereotip sosial mengenai profesi guru PAUD masih

⁶⁰ Harianti, P., Suyadi, & Heldanita. *Peran dan tantangan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini*. Jurnal Obsesi. 2025

⁶¹ Harianti, P., Suyadi, & Heldanita. *Peran dan tantangan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini*. Jurnal Obsesi. 2025

menjadi faktor yang dapat menghambat optimalisasi peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Peran Guru Laki-laki dalam Kegiatan Pembelajaran, Guru laki-laki di TK Muslimat NU 001 Ponorogo berperan sebagai teladan (role model) gender melalui sikap, perilaku, dan interaksi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari dengan cara menunjukkan sikap sebagai ayah di sekolah. Peran tersebut yang tampak dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai pembimbing, pendidik, motivator, dan fasilitator bagi anak. Guru laki-laki juga menunjukkan karakter keteladanan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketegasan yang positif, serta sikap peduli terhadap anak. Melalui interaksi yang konsisten, anak dapat mengamati dan meniru perilaku tersebut sebagai contoh peran gender yang positif. Dengan demikian, kehadiran guru laki-laki memberikan pengalaman sosial yang beragam bagi anak serta memperkaya pemahaman mereka tentang peran laki-laki dalam lingkungan pendidikan.
2. Interaksi antara anak dan guru laki-laki memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya beberapa aspek perkembangan sosial-emosional, seperti kemampuan regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kemandirian anak . Anak menunjukkan keberanian dalam berinteraksi, lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu mengendalikan emosi

ketika menghadapi situasi tertentu. Selain itu, hubungan yang hangat antara guru laki-laki dan anak membantu anak merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, kehadiran guru laki-laki tidak hanya memberikan variasi figur pendidik, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara positif.

Peran guru laki-laki sebagai role model gender di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya meliputi dukungan dari pihak sekolah, penerimaan dari rekan guru, serta interaksi yang baik dengan anak dan orang tua. Selain itu, motivasi pribadi guru laki-laki dalam menjalankan profesinya juga menjadi faktor penting yang memperkuat peran tersebut. Sementara itu, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti stereotip masyarakat yang masih menganggap bahwa profesi guru PAUD lebih identik dengan perempuan, serta adanya kekhawatiran sebagian pihak terhadap interaksi antara guru laki-laki dan anak. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua, serta melalui peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keberagaman tokoh pendidik dalam pendidikan anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian beberapa saran yang dapat diajukan setelah adanya penelitian yaitu sebagai berikut ini:

1. Bagi Kepala Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap keberadaan guru laki-laki dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif antara guru laki-laki dan guru perempuan sehingga dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih beragam bagi anak. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan kebijakan yang mendorong keseimbangan representasi gender dalam tenaga pendidik agar anak memperoleh berbagai figur teladan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru Pengajar

Guru, baik guru laki-laki maupun perempuan, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas interaksi dengan anak serta menjadi teladan yang baik dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial. Guru laki-laki secara khusus diharapkan mampu mempertahankan keteladanan gender yang positif bagi anak melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap perkembangan anak. Sementara itu, guru perempuan juga diharapkan dapat mendukung dan bekerja sama dengan guru laki-laki dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

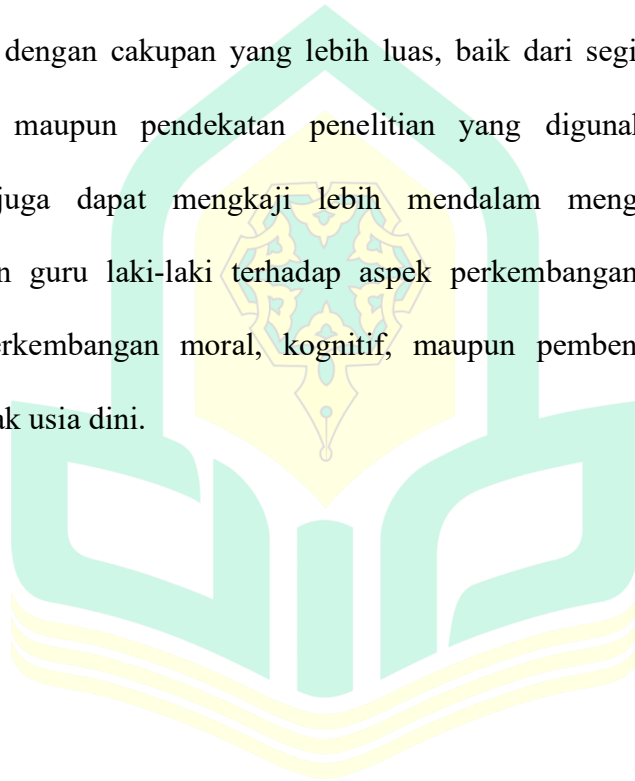
3. Bagi Peserta Didik

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan guru laki-laki di lingkungan PAUD serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Dengan adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah, perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang

secara optimal melalui pengalaman interaksi yang positif dengan berbagai tokoh pendidik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah informan, maupun pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh keberadaan guru laki-laki terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti perkembangan moral, kognitif, maupun pembentukan identitas gender anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Dr. Patta Rapanna. Syakir Media Press, 2021.
- Aini, Fauziah, and Zaka Hadikusuma Ramadhan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*. 2019.
- Baqi, Safiruddin Al. "How Teacher's Gender Influence Student's Gender Identity in Early Childhood." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 17, no. 1 (2023): 108–19. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.08>.
- Baqi, Safiruddin Al. "Penguatan Identitas Gender Pada Siswa Laki-Laki Melalui Kehadiran Guru Laki-Laki Di Tingkat PAUD." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 2 (2021): 289–309. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>.
- Baqi, Safiruddin Al, and Defi Firmansah. "Pendidikan Islam Holistik Untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 4, no. 2 (2025): 94–112. <https://doi.org/10.21154/kindergarten.v4i2.5506>.
- Berutu, Reni Ester, and Julita Herawati P. "PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/356>.
- Chaer, Moh. Toriqul, and Permana Octofrezi. "Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160>.
- Christy Sembiring, Tabitha Neema, and Dessi Christanti. "Pelatihan Regulasi Emosi Dalam Menurunkan Agresivitas Anak Marginal Usia 6-11 Tahun Di Pinggiran Rel Kereta Api Kecamatan X Surabaya." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1148–59. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2363>.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. 1963.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Edited by Suryani. PT. Bumi Aksara, 2013.

- Harianti, Putri, Suyadi Suyadi, Heldanita Heldanita, and Ilham Kurniat. "Peran Dan Tantangan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (2025): 3327–35. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7651>.
- Home. "The Elephant in the Classroom: Why Children Need More Male Teachers." Accessed October 30, 2025. <https://unisa.edu.au/media-centre/Releases/2025/the-elephant-in-the-classroom-why-children-need-more-male-teachers/>.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Child Development*. McGraw-Hill, 1978.
- Husna, Nailul. "Representasi Perempuan dalam Literasi Anak: Analisis Isi Buku Cerita." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 2 (2025): 71–78. <https://doi.org/10.30631/92.71-78>.
- Indah, Dewi Rosaria, Intan Kamala, and Henny Anggraini. *REGULASI EMOSI PADA MAHASISWA SELAMA PROSES PEMBELAJARAN DARING DI PROGRAM STUDI PG-PAUD FKIP UPR*. n.d.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Laela, Minatul Nur. "Peran Guru PAUD Laki-Laki Dalam Membangun Karakter Disiplin Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo." Diploma, IAIN Ponorogo, 2023. https://etheses.iainponorogo.ac.id/24919/?utm_source=chatgpt.com.
- Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. 3M Media Karya, 2020.
- Maftukhah, Yenni Lu'luul, Alfian Birol, Frisca Adelia Putri, Suci Nanda Aspuji, Laila Laila, and Wasiah Wasiah. "EKSISTENSI DAN REPRESENTASI PEREMPUAN MUDA DALAM RUANG PUBLIK SEKOLAH DI MADURA." *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* 6, no. 1 (2025): 87–99.
- Marseline Putri, Yolanda, Zelvi Iskandar, and Amanah Rahma Ningtyas. "Analisis Representasi Gender dalam Novel pada Sebuah Kapal Karya Nih Dini." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025. <https://etheses.iaincurup.ac.id/8766/>.
- Muafiah, Evi, Anis Afifah, Lutfiana Dwi Mayasari, and Ahmad Mujib. "Discovering the Presence of Fathers: A Study on Fathers' Involvement in

Childcare in Madiun Residency.” *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 5, no. 2 (2025): 237–47.

Pancaningrum, Novita, and Pasiningsih Pasiningsih. “Persepsi Calon Guru Dan Guru Laki-Laki Sebagai Minoritas Gender Di Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1320–32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3769>.

Papalia, Diane E., Ruth Duskin Feldman, and Gabriela Martorell. *Experience Human Development*. McGraw-Hill Education, 2014.

Pasiningsih, Pasiningsih, and Novita Pancaningrum. “Resilience of Male Teachers and Prospective Male Teachers as Minorities in the Early Childhood Education Field.” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023): 101. <https://doi.org/10.24042/00202361637300>.

“Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau Dari Perspektif Fungsi Afeksi Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi | JECED : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini.” Accessed December 16, 2025. https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JCED/article/view/1792?utm_source=chatgpt.com.

Pujisatuti, Triyani. *PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK*. 14, no. 1 (2014).

Qomariyah, Nurul, and Zahratul Qalbi. “Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Penggunaan Media Loose Parts Di Desa Bukit Harapan.” *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 3, no. 1 (2021): 47–52. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.995>.

Samiaji, Yusuf Asykar. “Perspektif Psikologi Terhadap Peran Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” Diploma, IAIN PONOROGO, 2025. https://etheses.iainponorogo.ac.id/32610/?utm_source=chatgpt.com.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education, 2019.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education, 2019.

Sari, Vera Novita. “Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2569–75. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663>.

Sephiana, Rahma Shifa, and Hani Yulindrasari. “Peran dan Kontribusi Guru Laki-laki dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>.

- Sephiana, Rahma Shifa, and Hani Yulindrasari. "Peran Dan Kontribusi Guru Laki-Laki Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>.
- Sephiana, Rahma Shifa, and Hani Yulindrasari. "Peran Dan Kontribusi Guru Laki-Laki Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>.
- Sephiana, Rahma Shifa, and Hani Yulindrasari. "Peran dan Kontribusi Guru Laki-laki dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 1395–403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>.
- Setiyawan, Radius, Dede Nasrullah, and Junaidi Fery Efendi. *Jejak langkah: perjalanan rektor UMSurabaya dari masa ke masa*. UM Surabaya Publishing, 2020.
- Sopian, Ahmad. "TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Sudirman, Jalan Jenderal. *KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI*. n.d.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)." *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023, 1–274.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- Sukei, Keppi, Yayuk Yuliati, Jedda Ayu Inggriada, Iwan Nurhadi, and Silka Armila. *Sosiologi Gender: Konsep dan Aplikasinya di Pedesaan*. Universitas Brawijaya Press, 2021.
- THE ROLE OF MALE TEACHERS IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION: A PRINCIPAL'S AND PARENT'S PERSPECTIVE – Graduate School of Educational Psychology*. October 10, 2022. <https://psikopend-sps.upi.edu/beranda/the-role-of-male-teacher-in-early-childhood-education-the-principal-and-parents-perspectives/>.
- Velasco Fernandez, Rafael. "ERIK H. ERIKSON'S THEORY ON CHILD DEVELOPMENT." *Revista de La Clinica de La Conducta* (Mexico) 1, no. 1 (1967): 27–46.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. UTM Press, 2013.